

**SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL DALAM
PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL :
PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA**

SKRIPSI



Disusun Oleh:
Delila Afkarina Kamila
NIM. 200401110239

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL DALAM
PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL :
PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Delila Afkarina Kamila
NIM. 200401110239

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL DALAM
PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL :
PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA**

SKRIPSI

Oleh:

Delila Afkarina Kamila

NIM. 200401110239

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Agus Iqbal Hawabi, M.Psi</u> NIP. 198806012019031009		11/14 03
Dosen Pembimbing 2 <u>Ermita Zakiyah, M.Th.I</u> NIP. 198701312019032007		11/14 03

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 1980102020150310

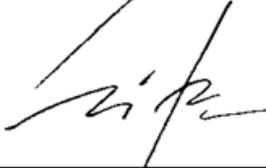
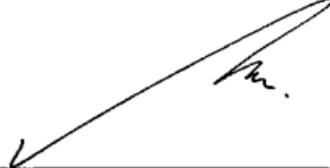
LEMBAR PENGESAHAN
SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL DALAM
PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL :
PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

SKRIPSI

Oleh
Delila Afkarina Kamila
NIM. 200401110239

Telah diuji dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal 27 September 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Ermita Zakiyah, M.Th.I <hr/> NIP. 198701312019032007		
Ketua Penguji Agus Iqbal Hawabi, M.Psi <hr/> NIP. 198806012019031009		14/24 /10
Penguji Utama Dr. Muallifah, MA <hr/> NIP. 198505142019032008		14/24 /10



Disyahkan oleh,
Dekan,
Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL DALAM
PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL :
PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Delila Afkarina Kamila

NIM : 200401110239

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang,
Dosen Pembimbing 1



Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr:wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL DALAM
PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL :
PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Delila Afkarina Kamila

NIM : 200401110239

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr:wb.

Malang,

Dosen Pembimbing 2



Ermita Zakiyah, M.Th.I

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delila Afkarina Kamila

NIM : 200401110239

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL DALAM PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL : PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, September, 2024

Penulis



Delila Afkarina Kamila

NIM. 200401110239

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Kedua orangtua saya, Abi Fahim Aftoni, S.Sos., M.Pd.I
dan Bunda Khoirotul Laeli, S.Psi., Amd.Kep. yang telah
senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta doa kepada anaknya, sehingga
saya bisa menyelesaikan masa studi saya.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk Kakak tercinta saya Neesrina Mafaza
Suroyya, terima kasih atas semangat, doa dan dukungannya.

Untuk adik saya tercinta Ahmad Afham Billah Aftoni, terimakasih telah menjadi
penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Teruntuk sahabat-sahabat ASAP. S.Psi Azel, Dita, Ceyi, Qaqah dan semua
sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih telah menjadi *support system*ku sedari awal hingga akhir
pendidikan.

Terima kasih kepada seluruh subjek penelitian yang tidak dapat saya sebutkan
namanya sesuai dengan permintaan privasi mereka dan kode etik psikologi. Saya
sangat menghargai kesediaan kalian untuk berpartisipasi sebagai subjek dalam
penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kenikmatan yang cukup tanpa rasa syukur kepada Sang Pemberi Nikmat Allah SWT. Sholawat serta salam selalu dihaturkan kepada manusia paling mulia Baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir. Proses penyelesaian skripsi ini memang tak semudah yang diharapkan, tetapi dengan bimbingan dan arahan berbagai pihak dan dengan kasih sayang Allah segala rintangan dapat dilalui. Beribu terima kasih peneliti sampaikan kepada bapak Agus Iqbal Hawabi, M.Psi dan ibu Ermita Zakiyah, M.Th.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing, memberi arahan dan motivasi kepada penulis. Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi ppenulis dan bagi pembaca.

Malang, 03 September 2024



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
ثحبلا صلخت.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Peneliti.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Secara Teoritis	7
2. Secara Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Skeptis Agama	8
B. Kepercayaan Spiritual Dalam Perkembangan Jiwa Beragama.....	10
C. Dewasa Awal.....	17
1. Ciri-Ciri Dewasa Awal	19
2. Sikap Keberagamaan pada Dewasa.....	21
D. Psikologi Agama	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian	28

B. Fokus dan Batasan Penelitian	28
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengambilan Data	29
1. Wawancara	29
2. Observasi.....	30
E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV PEMBAHASAN.....	32
A. <i>Setting</i> Penelitian	32
1. Lokasi Penelitian	32
2. Gambaran Subjek	32
B. Hasil Penelitian dan Temuan Lapangan.....	34
1. Subjek 1 (A)	34
2. Subjek 2 (N)	38
3. Subjek 3 (C)	42
C. PEMBAHASAN	45
1. Profil Subjek.....	45
2. Riwayat Perkembangan Agama	45
3. Gambaran Keberagaman	46
4. Faktor Risiko dan Pemicu	49
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Keterbatasan Penelitian	57
C. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Table 4. 1 Gambaran Skeptis Beragama dan Kepercayaan Spiritual Dalam Perkembangan Jiwa Beragama Pada Dewasa Awal Subjek 1,2 dan 3	50
Table 4. 2 Perbandingan 3 Subjek.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Skema Hasil Penelotian Subjek 1 A.....	53
Gambar 4. 2 Skema Hasi Penelitian Subjek 2 N	54
Gambar 4. 3 Skema Hasil Penelitian Subjek 3 C.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Responden (Informed Consent).....	62
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	65
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	68
Lampiran 4 Kategorisasi dan Koding Verbatim Subjek.....	128
Lampiran 5 Dokumentasi.....	133

ABSTRAK

Kamila, Delila Afkarina. 2024, Skeptis Beragama dan Kepercayaan Spiritual Dalam Perkembangan Jiwa Beragama Pada Dewasa Awal: Perspektif Psikologi Agama

Pembimbing : Agus Iqbal Hawabi, M.Psi, Ermita Zakiyah, M.Th.I

Kata Kunci : Skeptis Beragama, Kepercayaan Spiritual, Perkembangan Jiwa Beragama Dewasa Awal, Psikologi Agama

Perkembangan jiwa beragama pada dewasa awal merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti konflik identitas, nilai-nilai agama, dan perubahan budaya. Keraguan atau skeptis beragama sering muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dan tantangan hidup. Di tengah perkembangan ini, individu mungkin mencari makna spiritual yang lebih personal atau memperkuat keyakinan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif untuk memahami fenomena skeptis beragama dan perkembangan jiwa beragama pada dewasa awal. Fokus penelitian adalah pada individu berusia 20-30 tahun yang mengalami skeptis beragama, dengan teknik wawancara dan observasi nonpartisipan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap skeptis terhadap agama, termasuk lingkungan sosial dan pengaruh psikologis pada subjek. Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptis beragama pada dewasa awal dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, ketidaksesuaian antara ajaran agama dan realitas, serta lingkungan sosial. Faktor seperti konflik identitas, ketidakadilan, dan pengaruh teman memainkan peran penting dalam proses ini, yang sering kali mengarah pada perubahan keyakinan dan pencarian spiritual yang lebih personal.

Hasil penelitian mengungkap bahwa skeptis beragama pada dewasa awal dipengaruhi oleh identitas pribadi, pengalaman sosial, dan lingkungan keluarga. Ketiga subjek menunjukkan perjalanan spiritual yang dinamis, berfokus pada nilai keadilan dan kedamaian. Keterbatasan penelitian termasuk jumlah subjek yang terbatas dan kurangnya eksplorasi aspek spiritual non-agama.

ABSTRACT

Kamila, Delila Afkarina. 2024, THESIS. Title: Religious Skepticism and Spiritual Belief in The Development of a Religious Spirit in Early Adulthood: A Religious Psychogy Perspective

Supervisor : Agus Iqbal Hawabi, M.Psi, Ermita Zakiyah, M.Th.I

Keywords : Religious Skeptics, Spiritual Beliefs, Soul Development
Religious Early Adulthood, Psychology of Religion.

The development of religious consciousness in early adulthood is a complex process influenced by various internal and external factors, such as identity conflict, religious values, and cultural shifts. Doubts or religious skepticism often arise as a response to life's uncertainties and challenges. During this developmental phase, individuals may seek more personal spiritual meaning or strengthen their beliefs.

This study employs an exploratory qualitative method to understand the phenomenon of religious skepticism and the development of religious consciousness in early adulthood. The focus is on individuals aged 20-30 years who experience religious skepticism, with interviews and non-participant observations used to gather data.

The study aims to identify factors that influence skeptical attitudes toward religion, including social environment and psychological influences on the subjects. The research reveals that religious skepticism in early adulthood is shaped by personal experiences, discrepancies between religious teachings and reality, and social surroundings. Factors such as identity conflict, perceived injustice, and peer influence play significant roles in this process, often leading to shifts in belief systems and a search for more personal spirituality.

The findings indicate that religious skepticism in early adulthood is influenced by personal identity, social experiences, and family environment. All three subjects demonstrated a dynamic spiritual journey, focusing on values of justice and peace. The limitations of this study include a small sample size and a lack of exploration of non-religious spiritual aspects.

ثحبلا صلخت

كاميلة، دليلة أفكارينا 2024. الشك الديني والإيمان الروحي في تطور الروح الدينية في مرحلة البلوغ المبكر: منظور علم النفس الديني
M.Th.I، إرمية زكية، M.Psi، المشرفون: أغوس إقبال حوابي
،الكلمات المفتاحية**: الشك الديني، الإيمان الروحي، تطور الروح الدينية في مرحلة البلوغ المبكر**
علم النفس الديني

،إن تطور الروح الدينية في مرحلة البلوغ المبكر هو عملية معقدة تتأثر بعوامل داخلية وخارجية متعددة مثل صراعات الهوية، القيم الدينية، والتغيرات الثقافية. غالبًا ما يظهر الشك الديني كرد فعل على عدم اليقين وتحديات الحياة. في وسط هذا التطور، قد يبحث الفرد عن معنى روحي أكثر شخصية أو يقوي إيمانه.

استخدمت هذه الدراسة منهجية نوعية استكشافية لفهم ظاهرة الشك الديني وتطور الروح الدينية في مرحلة البلوغ المبكر. كان التركيز على الأفراد الذين تتراوح أعمارهم بين 20 و 30 عامًا والذين يعانون من الشك الديني، مع استخدام تقنيات المقابلات والملاحظة غير المشاركة لجمع البيانات

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العوامل التي تؤثر على المواقف المتشككة تجاه الدين، بما في ذلك البيئة الاجتماعية والتأثيرات النفسية على الأفراد. تشير هذه الدراسة إلى أن الشك الديني في مرحلة البلوغ المبكر يتأثر بالتجارب الشخصية، والتناقض بين تعاليم الدين والواقع، والبيئة الاجتماعية. تلعب عوامل مثل صراعات الهوية، والظلم، وتأثير الأصدقاء دورًا مهمًا في هذه العملية، والتي غالبًا ما تؤدي إلى تغييرات في المعتقدات والبحث عن روحانية أكثر شخصية

كشفت نتائج البحث أن الشك الديني في مرحلة البلوغ المبكر يتأثر بالهوية الشخصية، والتجارب الاجتماعية، والبيئة الأسرية. أظهر ثلاثة من المشاركين رحلات روحية ديناميكية، تركزت حول قيم العدالة والسلام. تشمل قيود الدراسة عدد المشاركين المحدود وعدم استكشاف الجوانب الروحية غير الدينية بشكل كافٍ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan kepercayaan spiritual memegang peran penting dalam kehidupan bagi setiap orang dan masyarakat di seluruh dunia. Agama sering kali menjadi sumber nilai-nilai, norma, dan makna yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Max Weber mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang supranatural atau tidak nampak (gaib) yang pada akhirnya akan muncul dan mempengaruhi kehidupan kelompok yang ada dalam masyarakat (Abdullah, 1997). Ia juga mengatakan bahwa terdapat agama yang berbeda-beda, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Yudaisme, dan Jainisme, yang merupakan agama keselamatan, meskipun dalam tradisinya, mereka memberikan tanggapan yang berbeda-beda mengenai penerapannya.

Agama merupakan ilmu pengetahuan yang sifatnya sakral dan mistik yang bersumber langsung dari tuhan sehingga tidak pernah lepas dari berbagai macam pertanyaan yang bersifat kritis dari para pemeluknya. Dikarenakan agama juga bersifat abstrak sehingga studi dan kajiannya terus dilakukan demi mendapatkan kematangan dalam berkeyakinan, jika tidak dapat menemukan berbagai pertanyaan tersebut atau menemukan namun tidak sesuai dan dirasa ada pertentangan dengan hatinya. Maka akan muncul yang namanya Doubt religion atau keraguan beragama (Dan et al., 2018).

Spiritual sendiri memiliki arti lebih banyak berhubungan dengan hal-hal spiritual atau psikologis dibandingkan dengan hal-hal fisik atau materi. Spiritualitas merupakan kebangkitan diri atau pencerahan dalam mewujudkan tujuan dan makna hidup. Spiritualitas adalah bagian penting dari kesehatan dan kebahagiaan seseorang secara keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual memiliki arti ruh, jiwa dan cinta, spiritualitas berkaitan dengan jiwa dan ruh. Sedangkan dalam psikologi spiritual merupakan suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan. Dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi, moral atau

motivasi. Spiritual dalam artian yang luas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan spirit yang berarti napas.

Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, hal ini sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. (Sejati, 2016) Agama dan kepercayaan spiritual memegang peran penting dalam kehidupan bagi setiap orang dan masyarakat di seluruh dunia. Agama sering kali menjadi sumber nilai-nilai, norma, dan makna yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Namun, sekarang di era modern, dengan perubahan budaya, dan teknologi, dari berbagai pandangan dan keyakinan, banyak di kalangan dewasa awal menghadapi tantangan yang signifikan dalam merumuskan dan memahami identitas keagamaan mereka. (Tujuh, 2019)

Masa dewasa awal adalah periode kritis dalam perkembangan individu, di mana kesadaran agama dan perilaku agama mulai terbentuk dan diuji. Dewasa awal sering mengalami kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran yang dapat mempengaruhi kepercayaan agama mereka, serta menunjukkan sikap kritis terhadap ajaran agama. Faktor internal dan eksternal, termasuk konflik antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, kebutuhan seksual, nilai-nilai agama, dan perubahan fisik serta perkembangan seksual, semuanya berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi dewasa awal dalam pembentukan identitas agama mereka. (Novianty et al., 2020) Di era globalisasi dan kompleksitas kehidupan modern, individu dewasa awal seringkali menghadapi tantangan spiritual dan keberagaman yang unik. Beberapa di antara mereka mungkin mengalami sikap skeptis terhadap norma-norma keagamaan, sedangkan yang lain mungkin mencari makna hidup melalui dimensi spiritual yang lebih luas.

Skeptis beragama dan kepercayaan spiritual pada dewasa awal adalah fenomena psikologis yang menarik untuk dijelajahi, terutama ketika berbicara tentang perkembangan jiwa beragama (Puspita, 2022). Dewasa awal juga menggunakan fase ini untuk mendefinisikan kembali identitas keagamaan mereka. Mereka mungkin memilih untuk memperkuat keyakinan mereka atau

mengeksplorasi bentuk-bentuk keagamaan yang berbeda, atau bahkan mereka memilih untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai agnostic (tidak mengidentifikasi diri pada agama manapun namun tetap percaya adanya tuhan). Hal tersebut juga dapat memengaruhi pilihan hidup mereka, seperti pernikahan, pekerjaan, dan hubungan sosial. (B. Dan & Paramadina, 2018)

Sikap skeptis terhadap agama dapat muncul dari berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, informasi yang diterima, atau proses pemikiran kritis. Di sisi lain, kepercayaan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan emosional bagi individu, memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap bagaimana skeptis beragama dan kepercayaan spiritual berinteraksi dalam perkembangan jiwa beragama dewasa awal memerlukan pendekatan psikologis. (K. Dan et al., 2018)

Perkembangan jiwa beragama pada dewasa awal merupakan periode kritis dalam kehidupan individu di mana mereka mulai mencari identitas dan makna hidup mereka. Selama masa ini, banyak individu mengalami perubahan dalam keyakinan agama dan kepercayaan spiritual mereka. Namun, ada juga sekelompok individu yang mengalami skeptis terhadap agama dan kepercayaan spiritual.

Skeptis beragama dapat diartikan sebagai sikap skeptis atau ragu terhadap ajaran agama dan praktik keagamaan. Kepercayaan spiritual, di sisi lain, merujuk pada keyakinan dan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi dan tidak terkait dengan agama formal. (Mustafa, 2016)

Perkembangan jiwa agama pada masa dewasa awal, yang merupakan periode penting dalam kehidupan individu. Masa remaja dan dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja ke dewasa, di mana individu mulai mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang lain. Perkembangan jiwa agama pada masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan agama. Perkembangan berpikir dalam kehidupan keagamaan dapat menyebabkan konflik dan keraguan pada individu,

dengan faktor-faktor seperti intelegensia, jenis kelamin, dan tradisi agama yang berperan dalam fenomena ini.(Huwae et al., 2022).

(Novianty et al., 2020) Emosi keagamaan juga diakui memiliki pengaruh signifikan terhadap pemikiran, pendapat, dan perilaku individu terhadap agama. Menunjukkan bahwa konflik budaya dapat berasal dari ketidakseimbangan pertumbuhan dan perkembangan antara sektor-sektor budaya dengan spiritualitas dan institusi sosial, yang dapat menyebabkan disparitas dan cultural lag, memicu konflik dan keraguan. Konflik keagamaan juga dapat dipicu oleh perbedaan tingkat budaya di antara pemeluk agama yang berbeda. Konflik dan keraguan individu sering kali merupakan hasil dari pertentangan batin atau kebimbangan.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek dalam perkembangan jiwa beragama pada dewasa awal, namun masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus mengkaji skeptis beragama dan kepercayaan spiritual dalam konteks ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi skeptis beragama dan kepercayaan spiritual pada dewasa awal, serta dampaknya terhadap perkembangan jiwa beragama (Novianty dan Garey, 2013).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi skeptis beragama dan kepercayaan spiritual pada dewasa awal. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Idrus, M. (2006) menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan dari masa kanak-kanak hingga Dewasa awal dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kegagalan mengatasi krisis hidup, pengaruh sosial, pengajaran orangtua, dan pengaruh lingkungan termasuk kelompok teman sebaya.

Menurut (Novianty dan Garey, 2013) bahwa agama instusional masih memiliki peran penting dalam kehidupan religiulitas/spiritualitas individu Dewasa awal. (Hamali, 2014) Keraguan dan ketidakpastian mengenai identitas agama sering terjadi pada masa dewasa awal, hal ini dapat disebabkan oleh faktor emosional, faktor kognitif, kekerasan fisik dan psikis dan keraguan

beragama juga dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau salah tafsir terhadap ajaran agama.

Penelitian oleh Smith dan Jones, (2017) menunjukan bahwa pengalaman hidup yang traumatis atau konflik identitas dapat memicu skeptis beragama pada dewasa awal. Hasil dari penelitian oleh (K. Dan et al., 2018) menunjukkan bahwa perkembangan jiwa agama pada masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, agama, keseimbangan terhadap agama, faktor keturunan, dan upaya pendidikan dalam pengembangan jiwa agama. Selain itu, peran orang tua, guru agama, dan lingkungan juga sangat penting dalam membimbing dewasa awal dalam memperkuat keyakinan agamanya.

Penelitian oleh (B. Dan & Paramadina, 2018) Dewasa awal mulai meragukan keberadaan agama karena di era modern ini banyak konflik agama dan kekerasan oleh kelompok agama. Sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku pada dewasa awal. Penelitian oleh Brown et al. (2019) menunjukkan bahwa pengaruh sosial dari teman sebaya dan lingkungan perguruan tinggi dapat mempengaruhi kepercayaan spiritual individu. Surawan dan Mazrur (2020) menemukan bahwa para dewasa awal merasa ragu untuk membedakan antara unsur agama dan mistik seiring perkembangan masyarakat. Kadang-kadang, mereka tidak menyadari bahwa tindakan keagamaan mereka dipengaruhi oleh praktik kebatinan yang mistik. Ini terjadi dikarenakan keraguan yang disebabkan oleh status ketuhanan yang ghaib, perbedaan aliran keagamaan, tempat suci keagamaan, dan alat perlengkapan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2020) menunjukan hasil bahwa pola asuh orangtua juga dapat mempengaruhi keraguan beragama, kepercayaan spiritual dan perkembangan jiwa beragama. Penelitian oleh (Puspita, 2022) menunjukan hasil bahwa lingkungan sekitar, keluarga dan sosial memiliki peran penting penyebab adanya keraguan beragama, karena lingkungan sekitar, keluarga dan sosial dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam beragama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa beragama dan kepercayaan spiritual pada dewasa awal merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor seperti konflik antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, kebutuhan seksual, pengalaman hidup traumatis, pengaruh lingkungan sosial dan keluarga, serta perubahan fisik dan perkembangan seksual berperan signifikan dalam membentuk identitas agama dan spiritual individu dewasa awal. Keraguan atau skeptis terhadap agama sering kali muncul akibat ketidakpastian dan konflik internal maupun eksternal yang dialami oleh individu dalam fase kehidupan ini.

Penelitian ini penting banget untuk diteliti karena di zaman sekarang, dengan adanya teknologi yang maju dan perubahan budaya yang cepat, makin banyak usia Dewasa Awal yang mulai skeptis terhadap agama. Mudah-mudahan akses ke berbagai kepercayaan dan ajaran agama yang beragam dan terkadang hal ini bertentangan sehingga membuat orang-orang terutama pada usia Dewasa Awal, sering bingung dalam menentukan identitas spiritual dan keagamaannya. Makanya, penelitian ini diperlukan untuk memahami bagaimana dinamika tersebut mempengaruhi perkembangan pribadi dan kesehatan mental mereka.

Dampak dari penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam menyediakan layanan dukungan yang lebih baik buat mereka yang sedang mengalami skeptis beragama, terutama dalam konseling yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga akan menambah wawasan di dunia akademis tentang psikologi agama, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perjalanan spiritual di masa dewasa awal. Oleh karena itu, pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

B. Pertanyaan Peneliti

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi skeptisme beragama pada dewasa awal?
2. Bagaimana dinamika proses seseorang mengalami skeptis beragama pada dewasa awal?

3. Apa dampak psikologis yang dialami oleh individu yang mengalami skeptis beragama pada dewasa awal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan diatas dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi faktor skeptis beragama
2. Mengidentifikasi bagaimana dinamika proses seseorang pada usia Dewasa Awal mengalami skeptis beragama
3. Mengeksplorasi bagaimana skeptis terhadap agama mempengaruhi aspek emosional, mental, dan kesejahteraan psikologis

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang psikologi khususnya mengenai pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi munculnya skeptisme atau keraguan beragama dan kepercayaan spiritual dalam perkembangan identitas beragama pada dewasa awal.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan layanan dukungan psikologis dan konseling yang lebih efektif bagi dewasa awal yang mengalami keraguan beragama. Hal ini dapat membantu individu mengatasi konflik dan ketidakpastian yang muncul dalam keyakinan keagamaan mereka.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana perkembangan teknologi, budaya, dan penemuan pribadi memengaruhi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Skeptis Agama

Skeptis agama adalah jenis skeptis yang berkaitan dengan agama. Orang-orang yang skeptis terhadap agama mempertanyakan otoritas agama dan tidak selalu anti agama, melainkan skeptis terhadap keyakinan atau praktik agama tertentu. Socrates adalah salah satu orang yang paling terkemuka dengan skeptis terhadap agama pertama yang tercatat; dia mempertanyakan legitimasi kepercayaan pada masanya tentang keberadaan dewa-dewa Yunani. Skeptisme tidak sama dengan atheis dan agnotisisme, dan beberapa orang yang mengalami skeptisme terhadap agama adalah deis atau teis yang menolak agama yang terorganisir yang mereka temui atau bahkan semua agama yang terorganisir.

Kata skeptis berasal dari Bahasa perancis Tengah *sceptique* atau bahasa latin *scepticus*, yang secara harfiah “sekte para skeptis”. Asal-usulnya adalah dari kata Yunani *skepticos*, yang berarti bertanya, yang digunakan untuk merujuk pada anggota aliran filsafat *Helenistik Pyrronisme*, yang meragukan kemungkinan pengetahuan. Oleh karena itu skeptis agama umumnya mengacu pada keraguan atau pertanyaan tentang agama. Meskipun demikian, seperti dikemukakan oleh Schellberg, istilah ini terkadang lebih umum diterapkan pada siapapun yang memiliki pandangan negative terhadap agama.

Mayoritas orang yang skeptis adalah agnostik dan ateis, namun ada juga sejumlah umat beragama yang skeptis terhadap agama. Umat beragama pada umumnya skeptis terhadap klaim agama lain, setidaknya ketika kedua denominasi tersebut bertentangan mengenai keyakinan tertentu. Beberapa filsuf mengemukakan keberagaman agama sebagai pembenaran atas skeptis baik yang bersifat teis maupun non-teis. Para teis juga umumnya skeptis terhadap klaim yang diajukan oleh para ateis.

Awal mula skeptis agama dapat ditelusuri kembali ke Xenophanes. Ia mengkritik agama populer pada masanya, khususnya konsepsi keliru tentang ketuhanan yang merupakan produk sampingan dari kecenderungan manusia

untuk mengantropomorfisasi dewa. Dia menggunakan kitab suci pada masanya untuk menggambarkan para dewa dalam sudut pandang negatif dan mempromosikan pandangan agama yang lebih rasional. Konsepsi Socrates tentang ketuhanan adalah bahwa para dewa selalu baik hati, jujur, berwibawa, dan bijaksana. Kritik terhadap agama ini pada akhirnya mengakibatkan dia diadili atas ketidaksopanan dan korupsi sebagaimana didokumentasikan dalam *The Apology*. “Democritus adalah bapak materialisme di Barat, dan tidak ada jejak kepercayaan akan kehidupan setelah kematian dalam karyanya.

Hal ini kemudian mengilhami filsuf Epicurus dan filsafat yang ia dirikan, yang menganut pandangan materialis dan menolak kehidupan setelah kematian, sementara selanjutnya mengklaim bahwa para dewa juga tidak tertarik pada urusan manusia. Dalam *De Natura Deorum*, filsuf Skeptis Akademik Cicero mengemukakan argumen menentang kaum Stoa yang mempertanyakan karakter para dewa, apakah mereka berpartisipasi dalam urusan duniawi atau tidak, dan mempertanyakan keberadaan mereka.

Di India kuno, ada aliran filsafat materialis yang disebut Cārvāka, yang dikenal skeptis terhadap klaim keagamaan agama Weda, ritual dan teksnya. Ada beberapa orang skeptis yang mempertanyakan apakah agama merupakan topik yang layak untuk dikritik karena tidak memerlukan bukti untuk meyakinkannya. Ada banyak karya sejak akhir abad ke-20 yang dilakukan oleh para filsuf seperti Schellenburg dan Moser, dan keduanya telah menulis banyak buku yang berkaitan dengan topik tersebut. Sebagian besar pekerjaan mereka berfokus pada mendefinisikan apa itu agama dan khususnya apa yang orang-orang skeptis terhadapnya.

Penelitian yang dilakukan oleh pihak lain mendukung kelangsungan skeptis agama dengan mengacu pada bukti tingkat tinggi (bukti tentang bukti dan kapasitas kita untuk mengevaluasi), yang oleh sebagian orang disebut sebagai bukti meta. Masih terdapat gaung skeptis Yunani awal dalam cara beberapa pemikir saat ini mempertanyakan kelayakan intelektual dari kepercayaan terhadap ketuhanan. Di zaman modern, ada sejumlah ketidakpercayaan dan kurangnya penerimaan di kalangan orang-orang yang skeptis terhadap agama,

khususnya terhadap mereka yang juga ateis. Hal ini ditambah dengan kekhawatiran yang dimiliki banyak orang yang skeptis terhadap pemerintah di negara-negara, seperti Amerika Serikat

B. Kepercayaan Spiritual Dalam Perkembangan Jiwa Beragama

Mendefinisikan kata *spiritual* lebih sulit dari kata *religion*. Spitual mempunyai beberapa arti diluar konsep agama. Kata *spirit* selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. *Spirit* merupakan energi baik secara fisik maupun psikis(Fonta,2003). *Spirit* dari kata benda Latin '*spiritus*' berarti nafas (*breath*) dan kata kerja '*spirare*' berarti bernafas (Webster,1963). Dari asal katanya, untuk hidup perlu bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki *spirit*. Menjadi *spiritual* berarti mempunyai ikatan lebih kepada hal yang bersifat kejiwaan atau kerohanian dibandingkan yang bersifat fisik atau material. *Spiritual* merupakan pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan 1980).

Spiritual dalam pengertian luas berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang *spiritual* memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Didalamnya terdapat kepercayaan pada kekuatan *supranatural*, memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. *Spiritual* dapat merupakan eksperesi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari apapun yang bersifat indrawi. Menjadi *spiritual* adalah memiliki tujuan yang terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indra, perasaan, dan pikiran.

Terdapat pandangan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses. Proses keatas, tumbuhnya kekuatan internal yang meningkatkan hubungan dengan Tuhan, dan proses kebawah peningkatan realitas fisik akibat perubahan internal. Dalam ungkapan lain, perubahan timbul pada diri seseorang dengan

meningkatkan kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan dalam diri termanifestasi melalui pengalaman (Hasan 1980).

Sesuai dengan kecerdasan, menjadi kecerdasan spiritual yang dikenal dengan SQ (*Spiritual Quotient*), adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan SQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Semua kecerdasan yang disebut Howard Gardner dalam *Multiple Intelligence* (MI) kecerdasan linguistik, rasional, space, musikal, kinestetik, interaksi antar dan intra pribadi, merupakan varian dari ketiga kecerdasan utama IQ, EQ dan SQ serta pengaturan saraf ketiganya (Zohar 2001).

SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, memainkan permainan tak terbatas, memberi kemampuan membedakan, memberi rasa moral, memberi kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan rasa cinta. SQ memberi kemampuan untuk melihat kapan pemahaman dan cinta sampai pada batasannya. SQ memberi kemampuan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta membayangkan kemungkinan yang belum terwujud— untuk bermimpi, bercita-cita, mengangkat diri dari kerendahan. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan, menjadikan pemiliknya benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual (Zohar 2001)

Apakah spiritualitas dan religiusitas itu sama? SQ tidak mesti sama dan tidak mesti berhubungan dengan agama. SQ bisa jadi menemukan cara pengungkapan melalui agama (formal), tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. SQ adalah kecerdasan jiwa, kemampuan internal bawaan jiwa manusia, fasilitas yang berkembang jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam kehidupan.. Agama (formal) adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal, agama bersifat *top-down*, diwarisi dari Nabi/Kitab Suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi.

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi

tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (prilaku atau tindakan).

Seseorang bisa menganut agama, dan memiliki spiritualitas. Orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu memiliki tingkat spiritualitas yang sama. Dalam keimanan, manusia meyakini bahwa dirinya terhubung dengan Tuhan sebagai tujuan dan isi keimanan atau keyakinannya. Objek keimanan bukanlah pemahaman, konsep, atau gagasan tentang Tuhan, tetapi yang diyakini manusia adalah Tuhan, Tuhan dalam pribadi dan perwujudannya. Ada hubungan pribadi antara orang percaya dan Tuhan.

Bagi orang beriman, Tuhan bukan hanya tujuan dari hasrat terdalam mereka, namun juga penolong yang mereka tuju ketika mereka berupaya mencapai kesempurnaan keberadaan mereka. Oleh karena itu, tindakan "percaya" merupakan suatu realitas yang kompleks. Ada kepercayaan intelektual, dedikasi dan cinta (Dister 1989). Secara psikologis perlu dibedakan arti kata "iman" dan "percaya". Keyakinan bersifat statis dan tidak menunjukkan sikap emosional yang aktif terhadap objek atau gagasan yang diyakini. Misalnya, kita yakin besok akan turun hujan.

Kepercayaan seperti itu tidak selalu disertai dengan kewajiban. Berbeda dengan keyakinan dinamis, kata "iman" mengungkapkan kehangatan emosional dan mencakup tugas dan kewajiban yang mengalir dari keyakinan. Misalnya iman kepada Allah. Iman yang demikian tidak hanya mencakup iman secara lisan kepada Tuhan, tetapi juga menuntut kesetiaan dan kasih sebagai hasil pengabdian kepada orang yang beriman. Melalui perkembangan bertahap, kepercayaan bisa berubah menjadi keyakinan. Pengaruh orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam berkembangnya keyakinan tersebut menjadi keimanan. Kenyataannya, iman berkembang (Ahyadi: 1988).

W.H. Clark (1958) membagi perkembangan keyakinan menjadi empat tahap atau tingkatan perkembangan.

1. Verbalisasi respon stimulus

Pada tingkat ini, keyakinan hanya sekedar basa-basi (bagi anak), dan mekanismenya di sini sama dengan cara orang belajar: mereka mengulangi perilaku yang mendatangkan imbalan dan menghilangkan perkataan dan tindakan yang kejam. Ketika seorang anak mengulangi kata-kata yang menimbulkan rasa aman, maka terciptalah rasa aman, dan "kepercayaan" yang hanya basa-basi dipupuk oleh anak, itu sangat penting. Dasar sikap dan pedoman hidupnya.

2. Pemahaman intelektual.

Ternyata masa remaja membutuhkan kecerdasan lebih dan proses kreatif yang lebih kompleks dari sekedar refleks terkondisi. Pemikiran dan logika berperan dalam semua proses keyakinan, jiwa pertama-tama percaya, timbul keraguan, dan kemudian proses berpikir mengenali kombinasi baru pasca kenaikan keyakinan yang ada dan keraguan yang dialami (sementara) sebagai sintesis.

3. Demonstrasi perilaku.

Pada tingkatan ini, keimanan dapat dilihat sebagai hasil dari keyakinan kuat seseorang terhadap perbuatannya. Tindakan, bukan sekedar perkataan, menunjukkan ketulusan keyakinan seseorang. Contoh orang yang menunjukkan perilaku antara lain adalah para sufi/mistis yang teguh pada keyakinannya.

4. Integrasi menyeluruh.

Menurut (Clark 1958), dinamisme dan daya tarik agama adalah memberi makna pada kehidupan. Yang termasuk dalam tiga tingkatan di atas hanyalah aspek penampilan saja, bukan keyakinan. Selain itu, yang lebih mendalam adalah menyatunya ketiganya menjadi satu kesatuan, dimana baik perkataan, pikiran maupun tindakan dipadukan sehingga membentuk satu kesatuan dalam diri individu. Iman memberi makna pada kehidupan.

Menurut teori identitas yang dikemukakan oleh Marcia (1966), dewasa awal mengalami tahap pencarian identitas yang melibatkan eksplorasi dan komitmen terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas agama. Identitas agama dianggap sebagai salah satu aspek penting dari identitas diri seseorang. Sikap skeptis terhadap agama dapat mempengaruhi proses pencarian identitas agama ini dengan cara yang kompleks. Dalam konteks dewasa awal yang memiliki sikap skeptis terhadap agama, proses pencarian identitas agama dapat menjadi lebih menantang. Mereka mungkin menghadapi konflik internal antara eksplorasi nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang diterima dari lingkungan sekitar dengan sikap skeptis yang mereka miliki. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan identitas agama mereka dan cara mereka memahami diri mereka dalam kaitannya dengan dimensi spiritual.

Teori ini menekankan pentingnya memahami bagaimana sikap skeptis terhadap agama dapat memengaruhi proses pencarian identitas agama pada dewasa awal. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali aspek-aspek ini lebih dalam untuk memahami dampak sikap skeptis terhadap agama terhadap perkembangan jiwa beragama pada dewasa awal dalam perspektif psikologi agama.

Menurut Fowler (1981), teori perkembangan jiwa dan keagamaan pada dewasa awal menggambarkan bagaimana seseorang mengembangkan identitas keagamaannya, mencari makna hidup, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Fowler berpendapat bahwa krisis keagamaan sering terjadi pada orang dewasa awal, yang berdampak pada perkembangan jiwa dan keagamaan mereka.

1. Eksplorasi Identitas Keagamaan: Pada tahap ini, orang dewasa awal secara aktif meneliti dan menggali apa yang mereka pahami tentang agama dan keyakinan mereka. Mereka mungkin meneliti nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang sesuai dengan siapa mereka dan apa yang mereka butuhkan. Pertanyaan tentang makna hidup, moralitas, dan tujuan hidup dapat menjadi bagian dari proses ini.

2. Pencarian makna hidup dewasa awal juga termasuk mencari makna lebih dalam dalam hidup. Mereka mungkin berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan mereka dengan dunia dan makhluk lain, termasuk memahami bagaimana spiritualitas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ini dapat termasuk melakukan refleksi mendalam, meditasi, atau mencari panduan spiritual. Seperti kisah Nabi Ibrahim yang mencari kebenaran melalui bintang, bulan, dan matahari sebelum menemukan keimanannya kepada Allah dan Kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang mengalami keraguan terhadap keimanan masyarakat mereka dan menemukan kepercayaan spiritual yang kuat. Yang dikisahkan dalam Al-quran surah

Al-an'am[6]75-79) dan surah Al-Kahf [18]13-14

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ {75}
فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ {76}
فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ {77}
فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ {78}
ئِي وَجْهَتْ وَجْهِي لِلدِّي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ {79}

Artinya :

Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. {75} Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” {76} Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.” {77} Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia

berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.” {78} Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. {79} (QS. Al-an’am[6]75-79)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِزْنَهُمْ هُدًى [13]
 وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهَا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا [14]

Artinya :

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.[13] Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.” [14] (QS. Al-Kahf [18]13-14)

3. Integrasi Nilai-Nilai Spiritual: Selama proses perkembangan jiwa beragama, orang dewasa awal berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang mereka yakini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mungkin berusaha untuk menggunakan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan mereka sebagai pedoman dalam membuat keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan penuh kesadaran.
4. Krisis Keagamaan Fowler menyoroiti fakta bahwa banyak orang di dewasa awal mengalami krisis keagamaan yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan keagamaan mereka. Krisis-krisis ini dapat

disebabkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tentang keberadaan, moralitas, dan tujuan hidup, dan bagi beberapa orang, krisis ini mungkin memicu pertanyaan yang mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan mereka.

C. Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan transisi dari masa perkembangan masa remaja ke masa dewasa yang menyebabkan ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang berada dalam tahapan dewasa awal tidak jauh berbeda dengan individu yang berada dalam masa remaja. Pemikiran pada masa dewasa cenderung tampak fleksibel, terbuka, adaptif dan individualistis ditandai dengan kemampuan menghadapi ketidakpastian, ketidakkonsistenan, ketidaksempurnaan, kontradiksi dan kompromi (Papalia dkk, 2009).

Pemikiran postformal bersifat relatif. Pemikiran orang yang belum dewasa melihat sesuatu hitam atau putih, pemikiran postformal melihat bayangan abu-abu. Pemikiran tersebut muncul sebagai respon terhadap peristiwa dan interaksi membuka cara pandang tidak biasa terhadap sesuatu dan menentang pandangan sederhana terhadap dunia. Memungkinkan orang dewasa melampaui sistem logika tunggal yang menyatukan atau memilih diantara beberapa ide yang saling berlawanan, yang berdasarkan perspektifnya dapat dijadikan sebagai sesuatu kebenaran (Sinnott & Timmons, 1996).

Sinnott (1998) mengemukakan beberapa kriteria pemikiran postformal yaitu; fleksibel (*shifting gears*), multikausalitas, pragmatisme, kesadaran akan paradoks. Fleksibel (*shifting gears*) adalah kemampuan untuk maju dan mundur antara pemikiran abstrak dan pertimbangan praktis dan nyata. Multikausalitas merupakan kesadaran bahwa sebagian solusi berkecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan dengan yang lain. Pragmatisme yaitu kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut. Kesadaran akan paradoks adalah menyadari bahwa masalah atau solusi mengandung konflik yang bersifat inheren (Papalia dkk, 2009).

Perkembangan psikososial pada dewasa awal menurut Erikson adalah intimasi versus isolasi merupakan isu utama pada dewasa awal. Seorang dewasa awal tidak dapat membuat komitmen personal yang dalam terhadap orang lain, menurut Erikson, maka mereka akan terisolasi dan self absorb (terpaku pada kegiatan dan pikirannya sendiri. Disisi lain, mereka juga butuh kesendirian (isolasi) sebagai upaya merefleksikan kehidupan yang mereka miliki. Ketika mereka berusaha menyelesaikan kehidupan yang mereka miliki. Dewasa awal berusaha menyelesaikan tuntutan saling berlawanan tersebut mereka mengembangkan pemahaman etis, yang dianggap Erikson sebagai tanda kedewasaan (Papalia dkk, 2009).

Dewasa awal biasa diartikan sebagai masa transisi dari remaja menuju dewasa. Teori Psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson (1997) terdiri dari delapan tahap perkembangan yang melibatkan konflik yang harus diatasi oleh individu untuk mencapai keseimbangan psikologis. Tahap perkembangan pada usia dewasa awal sekitar 20-30 tahun dalam teori ini adalah tahap keenam yang disebut *Intimacy vs. Isolation*.

1. *Intimacy* (Intimasi): Pada tahap ini, individu diberi tugas untuk membentuk hubungan yang erat, intim, dan berkomitmen dengan orang lain. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mempercayai orang lain, berbagi pikiran, perasaan, dan emosi secara terbuka, serta mengeksplorasi hubungan yang sehat dan bermakna.
2. *Isolation* (Isolasi): Jika individu gagal dalam tahap ini, mereka mungkin mengalami rasa takut atau ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang intim. Hal ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, kesulitan mempercayai orang lain, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang mendukung.

Pada tahap *Intimacy vs. Isolation*, individu dihadapkan pada konflik antara dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan keinginan untuk mempertahankan kemandirian dan identitas pribadi. Keberhasilan dalam tahap ini dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang sehat,

berkembang secara emosional, dan menemukan makna dalam hubungan interpersonal.

Menghubungkan skeptis terhadap agama dan kepercayaan spiritual dalam perkembangan jiwa beragama pada dewasa awal dengan tahap Intimacy vs. Isolation dari Teori Psikososial Erikson dapat memberikan wawasan yang menarik. Pada tahap Intimacy vs. Isolation, individu sedang mencari kedekatan interpersonal yang erat dan hubungan yang bermakna. Dalam konteks agama dan spiritualitas, skeptis terhadap agama atau kepercayaan spiritual dapat muncul sebagai bagian dari eksplorasi identitas dan nilai-nilai pribadi.

Individu pada usia dewasa awal mungkin mulai mempertanyakan keyakinan agama yang diterima dari lingkungan sebelumnya dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas mereka. (Arini D, 2021). Dalam perspektif psikologi agama, fenomena skeptis terhadap agama dan eksplorasi kepercayaan spiritual dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari pencarian makna hidup dan identitas secara pribadi.

Proses ini dapat memperkaya perkembangan jiwa beragama individu pada tahap dewasa awal, di mana mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan nilai-nilai dan keyakinan yang sesuai dengan pengalaman dan pemahaman pribadi. Dewi, S.P., Lilik, S., & Karyanta, (2013) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan masa yang tidak mudah. Hal ini terjadi karena individu yang berada pada masa dewasa awal, individu akan dianggap sebagai pribadi yang mandiri dan cukup dewasa untuk melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan orang dewasa.

1. Ciri-Ciri Dewasa Awal

Hurlock (2003) menguraikan bahwa masa dewasa awal biasanya ditandai dengan ciri-ciri yang nampak meliputi; menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa, usia produktif yang ditandai dengan puncaknya performa fisik oleh setiap individunya. Dewasa awal adalah masa kematangan fisik dan psikologis. Menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983) terdapat 7 ciri kematangan psikologi, ringkasnya sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego; minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- b. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien; seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu mana pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.
- c. Mengendalikan perasaan pribadi; seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, juga tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.
- d. Keobjektifan; orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
- e. Menerima kritik dan saran; orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.
- f. Bertanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi; orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga 20 untuk itu dia bantuan orang lain, tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.
- g. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru; orang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dengan situasi-situasi baru.

Individu pada masa dewasa awal akan menghadapi masalah baru yang berbeda dari masalah yang pernah dialami di masa sebelumnya, mengalami ketegangan emosional ditandai dengan gelora emosi pada diri individu yang masih kuat, cenderung fokus pada pekerjaan sehingga hanya menyisihkan waktu sedikit untuk bersosialisasi dengan teman akrab dan menyebabkan munculnya rasa kesepian, menentukan pola hidup baru serta tanggung jawab baru, adanya perubahan nilai sebagai akibat dari bertambahnya pengalaman yang didapat serta kian meluasnya hubungan dengan orang-orang yang usianya berbeda, penyesuaian diri dengan cara hidup baru yang berkaitan dengan perkawinan dan berperan sebagai orang tua, penyaluran bakat dan minat yang dimiliki dalam bentuk hobi maupun pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas.

Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal Menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal mencakup mulai bekerja, memilih pasangan hidup, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. (Vaillant 2009) mengungkapkan bahwa masa dewasa awal ini merupakan masa adaptasi dengan kehidupan, sekitar usia 20-30 individu dewasa awal mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak dan membangun persahabatan yang erat.

2. Sikap Keberagamaan pada Dewasa

Perubahan keyakinan atau jiwa keagamaan pada orang dewasa melibatkan proses yang kompleks dan kontekstual. Proses ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman hidup, interaksi sosial, eksplorasi spiritual, dan refleksi diri. Dengan demikian, penelitian dalam ilmu jiwa agama akan diarahkan untuk memahami proses-proses ini secara mendalam dan mengidentifikasi kondisi-kondisi yang mempengaruhi perubahan keyakinan pada dewasa awal. (Yuhani`ah, 2021) mengemukakan teori-teori dalam psikologi agama

mengkaji konsep-konsep seperti kepercayaan, keragaman agama, dan interaksi antara keyakinan spiritual dan sikap skeptis terhadap agama. Beberapa konsep yang relevan dalam teori psikologi agama meliputi:

a. Kepercayaan (*Belief*)

Teori psikologi agama mempelajari bagaimana kepercayaan individu terbentuk, dipertahankan, dan berubah seiring waktu. Hal ini mencakup analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan spiritual dan agama pada individu.

b. Keragaman Agama (*Religious Diversity*)

Teori ini mempelajari interaksi individu dengan keragaman agama dalam masyarakat. Ini termasuk pemahaman tentang bagaimana individu menafsirkan dan merespons keragaman agama, serta dampaknya terhadap identitas agama dan keyakinan spiritual.

c. Interaksi Antara Keyakinan Spiritual dan Sikap Skeptis terhadap Agama

Teori psikologi agama juga mengkaji bagaimana keyakinan spiritual individu berinteraksi dengan sikap skeptis terhadap agama. Hal ini mencakup pemahaman tentang konflik internal yang mungkin muncul, proses pengambilan keputusan terkait keyakinan spiritual, dan strategi koping yang digunakan individu dalam menghadapi sikap skeptis mereka.

Chariotte Buchler melukiskan masa perkembangan pada masa dewasa dengan ungkapan bathin mereka dengan kata-kata: “Saya hidup namun saya tidak tahu untuk apa”. Kata-kata yang digunakan Buchler tersebut menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang sudah dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. (Huwae et al., 2022).

Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap yang terlihat dari caranya bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak berubah-ubah), serta pemikiran terhadap kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Pada masa ini orang dewasa sudah berfikir

tentang tanggung jawab, nilai-nilai sosial moral, ekonomis, dan keagamaan yang kuat (Buchori, 1982).

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari agama maupun norma-norma lain dalam kehidupannya. Pemilihan nilai tersebut didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah melewati proses pemikiran yang panjang dan matang. Jika orang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai selain agama, hal itu pun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. (Iswati, 2019).

Menurut Surawan dan Mazrur (2020). Kemungkinan hal ini memberikan peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut akal sehatnya terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Bahkan tidak jarang sikap anti ajaran agama itu diperlihatkan dalam bentuk sikap menolak terhadap ajaran agama yang dianggapnya terlalu mengikat dan bersifat dogmatis. Sebaliknya jika nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka.

Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagamaan ini membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sehingga tidak jarang sikap keberagamaan ini dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme.

Karena itu sikap keberagamaan orang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sejalan dengan tingkat

perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif pada ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agamanya.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan mereka merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama, sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Dengan demikian agama orang dewasa secara umum sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor hereditas dan asal usul keluarganya sendiri
- b. Kondisi keberagamaan keluarga suami/ istri serta kondisi keberagamaan keluarga yang dibangunnya sekarang.
- c. Pendidikan formal maupun nonformal yang pernah dialaminya.
- d. Pengalaman hidup, baik masa lalu maupun sekarang.
- e. Lingkungan hidup, baik masa lalu maupun sekarang.
- f. Pekerjaan.

- g. Pergaulan, baik dilingkungan masyarakat sekitar maupun di tempat kerja.
- h. Hasil olah pikir, motivasi, inovasi, serta olah perasaan (batin) yang dialami dan dilakukan selama ini.
- i. Pengaruh media, baik cetak maupun elektronik yang mereka terima selama ini.
- j. Faktor hidayah dari Allah SWT

D. Psikologi Agama

Psikologi Agama menggunakan dua kata yaitu "psikologi" dan "agama". Kedua kata tersebut memiliki pengertian dan penguasaan yang berbeda, meskipun keduanya memiliki aspek kajian yang sama yaitu aspek batin manusia. Kata Psikologi (ilmu jiwa) dipergunakan secara umum untuk ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Menurut Robert H. Thouless (1970), mendefinisikan psikologi sebagai ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia. Menurut Plato dan Aristoteles psikologi adalah ilmu yang mempelajari hakikat manusia. Secara umum psikologi adalah sebuah ilmu yang meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada dibelakangnya.

Kemudian kata agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batiniah manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan terperinci. Hal ini pula yang menyulitkan para ahli untuk mendefinisikan yang tepat tentang agama. J. H. Leube dalam bukunya *A Psychological Study of Religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi agama, tampaknya juga belum memuaskan. Max Muller (1980) berpendapat bahwa definisi agama secara lengkap belum tercapai kerana penelitian terhadap agama terus dilakukan dan para ahli masih menyelidiki asal usul agama. Edward Burnett Tylor berpendapat bahwa definisi minimal agama adalah "kepercayaan kepada wujud spiritual" (*the belief in spiritual beings*).

Agama jika diartikan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Yang berarti tidak kacau. Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. Ada beberapa istilah Bahasa dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Bahasa Latin), *dien* (Arab). Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* mengandung beberapa arti *al-mulk* (kerajaan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *aladat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-tha''at* (taat), *alislam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).

Menurut Daradjat (1970) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).

Agama dapat juga dikatakan sebagai kekuatan paling dahsyat dan berpengaruh di muka bumi ini. Sepanjang sejarah, gagasan dan komitmen keagamaan telah mendorong individu dan umat yang beriman menanggalkan semua kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya nilai dan kebenaran yang lebih tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa cinta, pengorbanan diri, dan pengabdian kepada orang lain berakar kuat dalam pandangan dunia keagamaan (Aziz,2012).

Agama, sebagai suatu bentuk kepercayaan, yang dipandang oleh masyarakat sebagai suatu sistem yang harus diterjemahkan ke dalam perilaku sosial tertentu. Sebab agama merupakan suatu tatanan yang mengatur hubungan antara makhluk hidup dengan haliknya. Di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk bagi kehidupan manusia baik duniawi maupun rohani. Sebagian orang menilai keagungan suatu agama terutama berdasarkan keberadaan kitab suci, sifat

kenabian, keutuhan syariat, dan ketaatan umatnya kepada Sang Pencipta (Roham,1991).

Namun dalam menganut sebuah agama tidak boleh adanya paksaan, dalam agama Islam sendiri telah dijelaskan dalam surah **Al-baqarah ayat 256** yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفصامًا لِّلَّهِ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-baqarah [2]256

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial. Creswell (2015).

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian eksplorasi, eksplorasi merupakan jenis penelitian awal dari suatu penelitian yang sifatnya sangat luas. Dalam penelitian eksplorasi menjadi sangat penting dikarenakan akan menghasilkan landasan yang kuat bagi penelitian selanjutnya. Yusuf, (2004) mengemukakan tujuan penelitian eksplorasi merupakan tujuan untuk mendapatkan ide-ide mengenai permasalahan pokok secara lebih terperinci maupun untuk mengembangkan hipotesis yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku. Dalam penelitian kualitatif peneliti menganalisis dan setelah itu melaporkan fenomena dalam suatu hasil analisa dalam penelitian.

B. Fokus dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi hubungan antara sikap skeptis terhadap agama dan perkembangan jiwa beragama pada individu dewasa awal. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan spiritual pada individu yang memiliki sikap skeptis terhadap agama serta peran psikologi agama dalam memahami dan mengatasi sikap skeptis tersebut.

Penelitian ini dibatasi pada individu dewasa awal berusia 20-30 tahun di wilayah Jakarta. Fokusnya adalah pada bagaimana konflik antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, pengaruh sosial, serta pengalaman hidup mempengaruhi sikap skeptis terhadap agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama untuk memahami dan mengatasi sikap skeptis tersebut, tanpa membahas perkembangan jiwa beragama pada kelompok usia lain atau spesifik pada agama tertentu.

C. Sumber Data

1. Subjek

Subjek merupakan pihak atau individu yang menjadi sampel penelitian. Menurut Rahmadi (2011) subjek penelitian adalah individu yang memiliki masalah yang ingin diteliti serta sebagai tempat bagi peneliti untuk mendapatkan data. Subjek pada penelitian ini berjumlah 1 orang Wanita dan 2 orang laki-laki. Berusia antara 20-30 tahun yang pernah mengalami skeptis beragama, sedang mengalami skeptis beragama dan tidak pernah mengalami skeptis.

D. Teknik Pengambilan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi yang dilakukan oleh peneliti dan subjek di mana peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek secara lisan (Rahmadi, 2011). Bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur guna mendapatkan data yang konsisten dan dapat dibandingkan dengan mudah. Wawancara terstruktur ini menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan akan diajukan kepada semua subjek dalam urutan yang sama, sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian secara objektif. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang terdiri dari karakteristik skeptis beragama dan kepercayaan spiritual pada dewasa awal yang secara

umum meliputi 3 aspek, yaitu pengaruh lingkungan sekitar, pergaulan, dan olah pikir individu.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian, untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004). Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. (Sudjana, 2011). Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat (Margono, 2005).

Observasi dilakukan dengan membuat catatan lapangan dimana pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yakni selama proses observasi, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi pada saat wawancara yang berfungsi untuk melihat respon subjek terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti. Observasi juga beberapa kali dilakukan secara langsung di tempat tinggal subjek.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk penelitian. Wawancara adalah suatu pola khusus dari sebuah interaksi yang dimulai secara lisan untuk suatu tujuan tertentu dan di fokuskan pada daerah konten yang spesifik dengan suatu proses eliminasi dari bahan-bahan yang tidak ada hubungannya secara berkelanjutan (Robert Kahn dkk,2006).

Menurut Kontjaraningrat (2002) wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan sebuah informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara tatap muka. Dari dua pengertian mengenai wawancara dapat disimpulkan bahwa metode wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara interviewer dan interviewee secara lisan untuk mendapatkan sebuah informasi.

Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan untuk menggali lebih dalam mengenai topik permasalahan. Pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti, sebagai berikut :

1. Identitas Subjek (nama, usia, pendidikan, awal mula mengalami skeptis beragama).
2. Latar belakang subjek ketika mengalami skeptis beragama.
3. Penyebab Skeptis beragama.
4. Pengaruh lingkungan yang memunculkan perilaku untuk mengalami skeptis beragama.
 - a. Pengaruh lingkungan baik dari keluarga maupun dari pertemanan
 - b. Adanya pemicu pengalaman beragama yang berasal dari lingkungan.
5. Dampak psikologis yang muncul pada dewasa awal yang sedang mengalami skeptis beragama atau pasca mengalami skeptis beragama.
6. Arti agama bagi subjek.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Realisasi penelitian tentang Skeptis Beragama dan Kepercayaan Spiritual Dalam Perkembangan Jiwa Beragama Pada Dewasa Awal: Perspektif Psikologi Agama dilaksanakan di rumah singgah subyek yang terletak di Jl. Palem, Kecamatan Cipete Raya, Jakarta Selatan sejak awal bulan juli 2024 sampai akhir juli 2024.

2. Gambaran Subjek

a. Gambaran Subjek 1 (N)

Subyek N merupakan seorang perempuan berusia 26 tahun ia merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara, memiliki 1 adik perempuan dan 1 adik laki-laki.

Subyek dibesarkan dalam keluarga lengkap, namun subyek merasa kurang mendapatkan peran ayah dan ibu subyek lebih dekat dengan nenek dan tantenya. Subyek merupakan alumni salah satu universitas ternama di Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sahabat terdekat subjek, subjek merupakan orang yang baik, dan selalu menjadi pendengar setia namun ia juga sedikit tertutup dari orang luar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui media sosial yakni *whatsapp* dan 2 akun instagramnya, serta pertemuan secara langsung, subjek merupakan seseorang yang cenderung berbicara seadanya dan tidak banyak menunjukkan kegiatannya di media sosial yang dimilikinya.

Penetapan N sebagai subyek dilatar belakangi dengan pengakuan dan cerita subyek pada peneliti bahwa dirinya pernah mengalami skeptis terhadap agama yang ia anut sebelumnya.

b. Gambaran Subjek 2 (A)

Subjek merupakan seorang lelaki yang berusia 23 tahun dan mengalami masalah orientasi seksual. Subjek A lahir sebagai anak ke 1 dari 4 bersaudara ia memiliki 1 adik Laki-laki dan 2 adik Perempuan. Subjek A dibesarkan dalam rumah yang dihuni bersama keluarga besarnya, termasuk kakek nenek serta om dan tantenya. Subjek A lebih banyak diasuh dan dibesarkan oleh neneknya, karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Saat ini subjek sedang menempuh Pendidikannya di salah satu universitas swasta di Jakarta.

Berdasarkan observasi, subjek A merupakan seorang yang ramah, ia selalu menyapa dan tersenyum pada siapapun yang ditemuinya tanpa memandang jabatan, ia juga cukup hangat, dimana ia selalu berbicara santai, selain itu, subjek A juga pandai membaca Al-Quran suaranya sangat merdu jika ia sedang membaca al-Quran.

Perkenalan peneliti dengan subjek A bermula karena subjek A merupakan teman dekat dari kakak peneliti. Saat itu, subjek A datang bermain di rumah kakak peneliti dan peneliti juga lagi ada di rumah kakaknya.

Penetapan A sebagai subjek dilatar belakang peneliti berkenalan dan subjek saling bertukar cerita dan ilmu hingga subjek menceritakan terkait orientasi seksualnya dan hal itu yang membuat dirinya skeptis terhadap agama.

c. Gambaran Subjek 3 (C)

Subjek merupakan seorang lelaki berusia 29 tahun ia merupakan anak ke 1 dari dua bersaudara namun ia tidak dekat dengan adiknya karena sejak kecil mereka tidak tumbuh bersama. Karena orangtuanya berpisah sejak kecil subjek tinggal di Indonesia bersama ibu angkatnya dan sang adik tinggal di Jepang bersama ayahnya. Jadi, hubungan mereka tidak seperti layaknya adik dan kakak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti subjek merupakan seorang yang sangat tertutup dengan dunia luar, subjek sangat suka membaca terlihat di rumah subjek banyak sekali berbagai macam koleksi buku, subjek juga memiliki pemikiran yang sangat jenius.

Perkenalan peneliti dengan subjek C berawal dari kakak peneliti. Subjek C merupakan kekasih dari kakak peneliti, namun pertama kali peneliti berkenalan dengan subjek hanya melalui *video call*. Kemudian saat peneliti datang berkunjung ke rumah kakak, peneliti dan subjek berkenalan secara langsung,

Penetapan C sebagai subjek saat itu subjek bertanya tentang judul skripsi peneliti, peneliti bercerita bahwa dirinya sedang mencari seseorang yang tidak pernah mengalami skeptis beragama untuk di *interview* dan subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mengalami skeptis terhadap agama dan ia juga bersedia untuk di *interview* peneliti.

B. Hasil Penelitian dan Temuan Lapangan

1. Subjek 1 (A)

a. Latar Belakang Skeptis Agama

Subjek A dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius. Sejak kecil, ia dididik untuk menjalankan ajaran agama secara taat dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan keluarga. Namun, pada usia remaja, terutama ketika SMA, Subjek A mulai merasakan adanya ketidaknyamanan terhadap ajaran agama yang diajarkan. Subjek A mulai mempertanyakan beberapa ajaran yang sudah lama ia percayai, terutama ketika ajaran tersebut terasa tidak sejalan dengan pengalaman pribadi dan realitas yang ia hadapi.

"Aku kan dibesarkan di dalam keluarga yang sangat religius, jadi ketika aku mulai meragukan keyakinan yang sudah diajarkan, muncul perasaan bingung dan bersalah perasaan itu seringkali menghantuiku" (A.W1.B15).

b. Pengalaman yang Memicu Skeptis

Pengalaman utama yang memicu skeptis agama pada Subjek A adalah ketika ia mulai menyadari orientasi seksualnya sebagai gay. Dalam ajaran agama yang dianut oleh keluarganya, homoseksualitas dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan hal ini menyebabkan konflik internal yang mendalam dalam diri Subjek A. Subjek mulai mempertanyakan apakah ajaran agama tersebut benar-benar mencerminkan nilai cinta dan penerimaan yang seharusnya. Selain itu, Subjek juga mengalami kekecewaan dengan perilaku orang-orang yang dianggap sangat religius tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan agama.

"Aku mulai menyadari bahwa aku ini gay, dan hal ini bertentangan dengan ajaran agama yang aku anut selama ini. Ketidaksesuaian ini membuat aku mempertanyakan apakah ajaran tersebut benar-benar mencerminkan cinta dan penerimaan yang seharusnya ada dalam kepercayaan spiritual" (A.W1.B35).

c. Faktor Penyebab Skeptis Beragama

Faktor utama yang menyebabkan Subjek A merasa skeptis terhadap agama adalah ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan kenyataan hidup yang dialaminya, khususnya terkait identitas seksualnya. Subjek A juga merasakan adanya ketegangan dalam interpretasi agama, di mana satu kelompok menafsirkan ajaran secara berbeda, seringkali menyebabkan konflik dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, Subjek juga melihat bagaimana beberapa pemuka agama dan orang-orang religius yang sering kali tidak konsisten antara ajaran agama dan tindakan mereka, menimbulkan pertanyaan apakah ajaran agama memang murni untuk kepentingan spiritual atau hanya alat kontrol sosial.

"Yang pertama itu ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan realitas yang aku alami terutama terkait dengan identitas seksual aku. Kedua, adanya perbedaan interpretasi ajaran agama yang seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat luas" (A.W1.B55).

d. Proses Pemikiran Menuju Skeptis Beragama

Perjalanan pemikiran Subjek A menuju skeptis agama berlangsung secara bertahap. Awalnya, Subjek A hanya meragukan beberapa aspek kecil dari ajaran agama yang terasa tidak konsisten. Seiring waktu, Subjek mulai mencari penjelasan di luar ajaran agama tradisional melalui literatur filsafat, teologi, dan sains. Diskusi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang juga memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang konsep kepercayaan dan keraguan agama. Dari setiap bacaan dan percakapan tersebut, Subjek A mulai menyadari bahwa keyakinan pribadinya lebih sejalan dengan ajaran yang lebih terbuka dan fleksibel, seperti tradisi kejawen yang menghargai hubungan langsung dengan Tuhan dan alam.

"Aku mulai dengan mempertanyakan hal-hal kecil yang tampak tidak konsisten dalam ajaran agama. Kemudian aku membaca banyak literatur dari berbagai sumber termasuk buku-buku filsafat teologi dan sains" (A.W1.B70).

e. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Keluarga Subjek A memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pandangan keagamaan awalnya. Keluarganya adalah keluarga yang sangat religius dan mereka sering melakukan aktivitas keagamaan bersama. Namun, ketika Subjek A mulai mempertanyakan ajaran agama, keluarga, terutama ayahnya, merespons dengan rasa kecewa dan konflik terjadi. Ayahnya sering mengajak berdiskusi mengenai skeptisnya, yang kadang berakhir dengan perdebatan panas.

Walaupun Subjek A mencoba menghormati orang tuanya, ia merasa semakin sulit untuk mempertahankan keyakinan yang sama dengan keluarganya.

"Ayah aku ngajak aku diskusi dan berakhir debat. mereka mencoba meyakinkan aku untuk tetap berpegang pada ajaran agama yang telah mereka percayai" (A.W1.B115).

f. Pengaruh Teman dan Pergaulan

Pergaulan Subjek A dengan teman-teman yang memiliki pandangan berbeda tentang agama sangat mempengaruhi pemikirannya. Subjek bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang kepercayaan, termasuk mereka yang juga skeptis terhadap agama. Diskusi dengan teman-temannya membuka perspektif baru bagi Subjek dan memberikan dukungan moral yang sangat dibutuhkan. Teman-temannya juga memberi Subjek keberanian untuk jujur pada diri sendiri dan pandangannya terhadap agama.

"Diskusi dengan mereka sering kali membuka perspektif baru dan memberikan keberanian untuk lebih jujur pada diri sendiri" (A.W1.B160).

g. Perubahan Perilaku

Subjek A mengalami perubahan perilaku yang signifikan seiring dengan berkembangnya skeptis terhadap agama. Ia menjadi lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi, terutama terkait ajaran agama. Ia juga mencari kegiatan spiritual yang lebih personal dan bermakna seperti meditasi dan refleksi diri daripada mengikuti ritual agama yang telah ditentukan. Selain itu, Subjek merasa lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dengan orang lain tentang keyakinannya meskipun hal ini kadang masih menimbulkan konflik.

"Aku juga mulai mencari kegiatan spiritual yang lebih personal dan bermakna seperti meditasi dan refleksi diri daripada mengikuti ritual yang telah ditentukan" (A.W1.B215).

h. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari skeptis beragama bagi Subjek A sangat kompleks. Di satu sisi, Subjek merasa lega dan bebas karena bisa mengakui keraguannya terhadap ajaran agama, yang membuatnya bisa mengeksplorasi kepercayaan lain yang lebih sesuai dengan dirinya. Namun, di sisi lain, Subjek juga merasakan ketakutan dan kecemasan karena meninggalkan ajaran agama yang sudah menjadi bagian besar dari identitas dan kehidupan sosialnya sejak kecil. Kadang-kadang, Subjek merasa kesepian karena tidak semua orang di sekitarnya memahami atau mendukung perjalanan spiritualnya.

"Perasaan aku ketika mengalami skeptis terhadap agama itu campur aduk... ada perasaan lega dan kebebasan tapi juga rasa takut dan cemas" (A.W1.B195).

2. Subjek 2 (N)

a. Latar Belakang Skeptis Agama

Subjek N tumbuh di keluarga yang sangat konservatif dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Orangtuanya selalu menekankan pentingnya menjalankan agama dengan ketat dan disiplin. Namun, saat Subjek mulai beranjak remaja, ia merasa ajaran agama yang diajarkan tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan realitas hidup yang ia alami. Subjek merasa konflik internal ketika harus mematuhi ajaran agama yang diajarkan, namun di sisi lain, ia merasakan banyak hal yang sulit diterima oleh logika.

"Orang tua aku itu sangat taat beribadah dan selalu mengajarkan kami untuk mengikuti ajaran agama secara ketat. Tapi saat aku mulai

beranjak remaja, aku mulai merasa ada banyak hal dalam agama yang tidak masuk akal" (N.W1.B15).

b. Pengalaman yang Memicu Skeptis

Salah satu pengalaman yang paling berpengaruh dalam membentuk skeptis Subjek N adalah ketika ia melihat dan mengalami ketidakadilan yang dilakukan atas nama agama. Ia menyaksikan teman sekelasnya diperlakukan tidak adil hanya karena perbedaan keyakinan, yang sangat menggangu. Selain itu, Subjek N juga mengalami pengalaman pribadi di mana ia melihat kemunafikan dalam komunitas keagamaan. Orang-orang yang dianggap religius justru sering kali melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti menggunjing (ghibah) meskipun hal itu jelas-jelas dilarang dalam ajaran agama.

"Ada satu peristiwa di mana teman ku diperlakukan dengan tidak adil hanya karena berbeda keyakinan. Hal ini sangat mengganggu pikiran ku dan membuat aku mulai meragukan ajaran agama" (N.W1.B40).

c. Faktor Penyebab Skeptis Beragama

Faktor utama yang menyebabkan Subjek N merasa skeptis adalah ketidakcocokan antara ajaran agama dan kenyataan hidup yang ia alami. Menurutnya, ajaran agama sering kali terasa kaku dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Subjek N merasa agama sering kali digunakan sebagai alat kontrol dan intimidasi daripada sebagai sumber kedamaian dan pengertian.

"Faktor utama yang menyebabkan aku merasa skeptis terhadap agama adalah ketidakcocokan antara ajaran agama dan realitas yang aku alami" (N.W1.B70).

d. Proses Pemikiran Menuju Skeptis Beragama

Proses pemikiran Subjek N menuju skeptis beragama terjadi secara bertahap. Pada awalnya, Subjek mulai mencari informasi di luar ajaran agama yang diterimanya di rumah. Ia mulai mempelajari filsafat, sains, dan sejarah agama dari sudut pandang yang lebih luas. Diskusi dengan teman-teman yang memiliki pandangan berbeda juga berperan besar dalam membentuk pemikirannya. Semakin banyak informasi yang didapatkan, Subjek merasa semakin banyak hal yang tidak masuk akal dalam ajaran agama. Akhirnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa ia tidak bisa lagi menerima agama yang telah diajarkan sejak kecil, meskipun ia tetap percaya pada keberadaan Tuhan.

"Aku mulai belajar tentang filsafat, sains, dan sejarah agama dari perspektif yang lebih luas... Semakin banyak informasi yang aku dapatkan, semakin aku merasa banyak ajaran agama itu tidak masuk akal" (N.W1.B85).

e. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Keluarga Subjek N sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan awalnya terhadap agama, terutama karena orangtuanya yang sangat konservatif. Namun, ketika Subjek mulai mempertanyakan ajaran agama, hubungan dengan keluarganya mulai mengalami ketegangan. Orangtuanya merasa kecewa dan menganggap Subjek telah tersesat. Perbedaan pandangan ini sering kali menyebabkan perdebatan dan pertengkaran dalam keluarga, sehingga Subjek N merasa lebih baik menjauh untuk menghindari konflik.

"Ketika aku mulai menyatakan keraguan aku terhadap agama, orang tua ku sangat kecewa dan menganggap aku telah tersesat" (N.W1.B150).

f. Pengaruh Teman dan Pergaulan

Teman-teman Subjek N yang juga memiliki pandangan skeptis terhadap agama sangat berpengaruh dalam perjalanan spiritualnya. Diskusi dengan mereka membuka perspektif baru dan membantu Subjek memahami bahwa agama bukanlah satu-satunya sumber kebenaran. Selain itu, teman-temannya yang berasal dari latar belakang agama berbeda memberikan pandangan yang beragam tentang ajaran agama. Ini membantu Subjek N untuk menyadari bahwa setiap agama memiliki interpretasi yang berbeda tentang kebenaran, dan tidak ada satu agama pun yang memiliki monopoli atas kebenaran.

"Teman-teman ku yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda memberikan perspektif yang beragam, membantu ku melihat bahwa tidak ada satu agama pun yang memiliki monopoli atas kebenaran" (N.W1.B190).

g. Perubahan Perilaku

Seiring dengan berkembangnya skeptis beragama, Subjek N mengalami perubahan perilaku. Ia mulai lebih tertarik untuk mempelajari berbagai topik di luar agama, seperti sains, filsafat, dan tradisi kejawaen. Subjek juga mengurangi partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang tidak lagi relevan dengan keyakinannya. Ia lebih sering berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda untuk memperluas wawasannya.

"Aku mulai mengurangi partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang aku rasa tidak lagi relevan dengan keyakinan ku" (N.W1.B260).

h. Dampak Psikologis

Awalnya, skeptis beragama membuat Subjek N merasa bingung dan tertekan. Ia takut bahwa dengan meragukan ajaran agama, ia mungkin sedang melakukan kesalahan besar. Namun, seiring berjalannya waktu, Subjek merasa lebih damai dan lega setelah menerima skeptis sebagai

bagian dari proses pencarian kebenaran. Ia merasa lebih bebas untuk berpikir secara kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan tanpa takut dihakimi.

"Awalnya ada perasaan takut dan cemas karena meragukan sesuatu yang dianggap suci, namun seiring waktu aku merasa lebih tenang dan damai" (N.W1.B240).

3. Subjek 3 (C)

a. Latar Belakang Skeptis Agama

Subjek C tumbuh dalam keluarga yang sangat beragam dalam hal kepercayaan. Ibunya adalah seorang Muslim, sedangkan ayahnya adalah seorang Katolik. Di keluarga besar Subjek juga terdapat anggota yang menganut agama Buddha dan Kristen. Selain itu, Subjek memiliki ibu angkat yang seorang spiritualis kejawen. Dengan latar belakang keluarga yang pluralis ini, Subjek diajarkan untuk menghormati berbagai agama tanpa mempertanyakan keyakinan satu sama lain. Karena itu, Subjek C tidak pernah merasa skeptis terhadap agama, meskipun ia akhirnya memilih jalur spiritual yang lebih personal.

"Aku tumbuh dalam suasana yang sangat toleran, di mana setiap agama dianggap memiliki kebenaran dan nilai-nilai yang positif. Karena itu aku tidak pernah merasa ada alasan untuk meragukan agama-agama tersebut" (C.W1.B25).

b. Pengalaman yang Memicu Skeptis

Tidak ada peristiwa tertentu yang memicu Subjek C untuk meragukan agama. Ia tidak pernah merasa skeptis terhadap agama karena lingkungan keluarganya sangat terbuka dan toleran. Keluarganya mengajarkan untuk menerima semua agama tanpa merasa harus mempertanyakan atau meragukan ajaran agama manapun.

"Nggak ada peristiwa tertentu sih yang bisa aku bilang sebagai pemicu. Ini lebih ke lingkungan aku yang selalu menekankan penerimaan terhadap berbagai macam kepercayaan" (C.W1.B70).

c. Faktor Penyebab Skeptis Beragama

Tidak ada faktor spesifik yang menyebabkan Subjek C merasa skeptis terhadap agama. Lingkungan yang sangat toleran dan beragam secara keagamaan membuat Subjek merasa tidak perlu meragukan atau mempertanyakan agama. Setiap agama dianggap memiliki nilai-nilai kebaikan yang bisa diterima tanpa harus skeptis terhadap ajaran agama lain.

"Lingkungan aku yang selalu menekankan penerimaan dan penghormatan terhadap berbagai macam kepercayaan membuat aku tidak merasa perlu untuk skeptis" (C.W1.B85).

d. Proses Pemikiran Menuju Skeptis Beragama

Subjek C tidak melalui proses skeptis karena sejak awal ia sudah hidup dalam lingkungan yang pluralis dan menghormati berbagai agama. Ia tidak pernah meragukan ajaran agama karena keluarganya selalu mendukung keyakinan apapun yang ia pilih. Subjek C lebih memilih untuk menjalani kehidupan spiritual yang lebih personal, tanpa terikat pada dogma agama tertentu.

"Aku tidak pernah merasa ada alasan untuk meragukan agama-agama tersebut meskipun aku memilih jalur spiritual yang lebih pribadi" (C.W1.B20).

e. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Keluarga Subjek C sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan keagamaan dan spiritualnya. Keluarganya yang pluralis mengajarkan Subjek C untuk menghargai semua agama dan keyakinan. Selain itu, ibu angkat Subjek yang seorang spiritualis kejawaan

memberikan pengaruh besar dalam cara pandang Subjek terhadap spiritualitas. Dari ibu angkatnya, Subjek belajar bahwa spiritualitas tidak selalu harus terikat pada satu agama tertentu, dan setiap orang bisa menemukan jalannya sendiri menuju kedamaian batin.

"Ibu angkatku yang seorang spiritualis kejawen juga mempengaruhi pandangan ku, karena dari dia aku belajar bahwa spiritual tidak harus selalu terikat pada satu agama tertentu" (C.W1.B115).

f. Pengaruh Teman dan Pergaulan

Pergaulan Subjek C juga sangat beragam, termasuk teman-temannya yang atheis atau skeptis terhadap agama. Namun, Subjek tidak terpengaruh oleh skeptis mereka karena ia menghormati pilihan spiritual setiap orang. Teman-temannya sering berdiskusi tentang nilai-nilai universal seperti kebaikan dan kasih sayang tanpa terikat pada ajaran agama tertentu, yang semakin menguatkan keyakinan Subjek C untuk tetap terbuka dan inklusif.

"Aku juga sering diskusi sama teman-teman tentang nilai-nilai universal seperti kebaikan, kasih sayang, dan keadilan tanpa doktrin keagamaan tertentu" (C.W1.B130).

g. Perubahan Perilaku

Subjek C merasa menjadi lebih inklusif dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain setelah menjalani kehidupan spiritual yang lebih personal. Ia juga merasa lebih sabar dalam memahami sudut pandang orang lain yang berbeda, terutama dalam hal kepercayaan dan keyakinan. Subjek lebih berfokus pada pengembangan diri dan mencari makna hidup di luar ajaran agama formal.

"Aku lebih bisa menghargai keberagaman dan lebih sabar dalam memahami sudut pandang yang berbeda" (C.W1.B200).

h. Dampak Psikologis

Subjek C merasa sangat damai dan tenang dengan keyakinan spiritualnya. Tidak pernah mengalami skeptis membuat Subjek tidak merasakan konflik internal atau kebingungan dalam perjalanan spiritualnya. Ia merasa lebih percaya diri dan seimbang dalam menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang ia yakini. Subjek juga merasa lebih kuat secara emosional dan lebih menerima dirinya apa adanya.

"Aku merasa tenang dan damai dengan keyakinan aku... tidak pernah merasa skeptis membuat aku tidak terlalu banyak bertanya-tanya atau merasa bingung" (C.W1.B180).

C. PEMBAHASAN

1. Profil Subjek

- a. Subjek A adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun yang berasal dari keluarga religius. Namun, A mulai mengalami konflik agama saat ia menyadari orientasi seksualnya sebagai gay, yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut keluarganya.
- b. Subjek N adalah perempuan berusia 26 tahun yang juga tumbuh dalam keluarga konservatif. N mulai meragukan ajaran agama ketika melihat ketidakadilan yang terjadi di sekitar lingkungan agamanya, serta ketidakkonsistenan antara ajaran dan realitas.
- c. Subjek C adalah laki-laki berusia 29 tahun yang memiliki latar belakang keluarga yang pluralis dalam hal agama. C tumbuh dalam suasana toleransi, dan meskipun ia tidak skeptis terhadap agama, ia memilih jalur spiritual yang lebih pribadi daripada terikat pada agama formal.

2. Riwayat Perkembangan Agama

Subjek A, N, dan C memiliki latar belakang perkembangan agama yang berbeda:

A dibesarkan dalam keluarga religius dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Namun, saat memasuki masa remaja dan dewasa awal, A mulai mempertanyakan ajaran agama karena konflik antara identitas seksualnya dan ajaran agama yang dianut keluarganya. N juga tumbuh dalam keluarga yang sangat religius. Namun, seiring waktu, N mulai merasakan skeptis terhadap agama, terutama setelah menyaksikan ketidakadilan yang dilakukan atas nama agama. C tumbuh dalam lingkungan yang pluralis, di mana berbagai agama dihormati. Ia memilih untuk menjalani spiritualitas yang lebih personal tanpa terikat pada ajaran agama formal.

Menurut Fowler (1981), perkembangan agama pada dewasa awal sering diwarnai oleh eksplorasi dan krisis keagamaan. Setiap subjek menunjukkan fase eksplorasi spiritual yang berbeda. Subjek A mengalami konflik internal yang intens, sementara Subjek N menghadapi kekecewaan atas ketidakadilan yang dilihatnya. Subjek C, meski tidak skeptis, tetap memilih jalur spiritual yang lebih fleksibel.

3. Gambaran Keberagamaan

a. Konflik Agama pada Diri Subjek

Subjek A mengalami konflik antara identitas seksualnya dan ajaran agama yang mengutuk homoseksualitas. Konflik ini menimbulkan perasaan bersalah dan kebingungan yang akhirnya membuatnya meragukan ajaran agama. Teori Marcia (1966) menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal, individu mengalami krisis identitas di mana mereka harus mengeksplorasi dan menentukan identitas mereka, termasuk dalam hal agama. Dalam Al-Quran, pencarian kebenaran dan keraguan terkait keyakinan diilustrasikan melalui kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-An'am [6]: 75-79, ketika ia mencari Tuhan yang sebenarnya.

"Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin." (QS. Al-An'am [6]:75).

Subjek N mengalami konflik karena ketidakadilan yang dilihatnya dalam komunitas agama. Ia mulai meragukan apakah agama benar-benar mengajarkan kebaikan ketika ajaran tersebut justru digunakan untuk menindas orang lain. Ini serupa dengan teori Erikson (1997) yang menyatakan bahwa dewasa awal sering mengalami konflik dalam pencarian makna hidup, termasuk konflik spiritual.

b. Kecenderungan Skeptis Beragama

Subjek A mulai skeptis terhadap agama ketika ia merasakan bahwa identitas pribadinya sebagai gay tidak diterima oleh agama yang dianutnya. Ia mulai meragukan apakah agama yang ia pelajari benar-benar mencerminkan nilai cinta dan penerimaan. Hal ini sesuai dengan teori Smith dan Jones (2017), yang menyatakan bahwa konflik identitas dan ketidakcocokan ajaran agama dengan realitas hidup sering kali memicu sikap skeptis pada individu.

Subjek N juga mulai skeptis terhadap agama ketika ia menyaksikan bahwa ajaran agama tidak selalu diterapkan dengan konsisten, terutama dalam hal keadilan. Kecenderungan skeptisnya muncul ketika ia merasa bahwa agama digunakan untuk tujuan yang salah. Ini mendukung pandangan Novianty et al. (2020) bahwa perbedaan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan ajaran agama dapat menyebabkan sikap skeptis pada dewasa awal.

Dalam Al-Quran, pencarian kebenaran sering kali melibatkan keraguan awal, seperti yang dialami Nabi Ibrahim:

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang terbenam.'" (QS. Al-An'am [6]:76).

c. Ketidakterkaitan dengan Agama

Subjek C memilih jalur spiritual yang lebih personal dan tidak terikat dengan agama formal. Meskipun ia tidak mengalami konflik internal atau skeptis, ia merasa lebih nyaman menjalani spiritualitas secara individual. Sementara itu, Subjek N, setelah mengalami skeptis, juga memilih jalur spiritual yang lebih personal dan tidak terkait dengan agama formal. Subjek A, di sisi lain, masih bingung dengan jalur spiritualnya. Menurut Puspita (2022), banyak individu dewasa awal yang lebih memilih menjalani kehidupan spiritual tanpa terikat pada agama formal, terutama jika mereka merasa bahwa ajaran agama tidak relevan dengan pengalaman hidup mereka.

d. Psikologis, Emosi, dan Perubahan Perilaku

Subjek A dan N mengalami dampak psikologis yang cukup besar akibat konflik spiritual mereka. A merasa cemas dan tertekan karena identitas seksualnya bertentangan dengan ajaran agama, sementara N merasa kecewa dan bingung karena ketidakadilan yang dilihatnya di komunitas agama. Namun, keduanya juga merasakan kebebasan ketika mereka mulai mencari jalur spiritual yang lebih sesuai dengan diri mereka. Fowler (1981) menjelaskan bahwa perubahan perilaku dan emosi adalah hal yang umum terjadi pada individu yang sedang mengeksplorasi identitas spiritual mereka.

e. Kedamaian Batin

Pada akhirnya, baik Subjek A maupun N menemukan kedamaian batin setelah melalui fase skeptis dan konflik batin. A menemukan makna spiritual yang lebih personal, sementara N merasa lebih tenang setelah menerima bahwa agama bukanlah satu-satunya sumber kebenaran. Subjek C, meski tidak mengalami konflik seperti A dan N,

juga menemukan kedamaian melalui spiritualitas pribadi yang tidak terikat pada agama formal.

Dalam Al-Quran, kedamaian batin diilustrasikan melalui kisah Ashabul Kahfi, di mana para pemuda menemukan kedamaian setelah beriman kepada Tuhan:

"Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka." (QS. Al-Kahf [18]:13).

4. Faktor Risiko dan Pemicu

a. Faktor Risiko

Faktor risiko yang memicu skeptis pada Subjek A adalah tekanan dari ajaran agama yang bertentangan dengan identitas pribadinya sebagai gay. Lingkungan keluarga yang religius menambah tekanan ini, sehingga memicu konflik batin yang mendalam. Menurut Hamali (2014), individu yang tidak mampu memahami ajaran agama dengan baik atau mengalami konflik dengan identitas pribadi sering kali rentan terhadap sikap skeptis.

Untuk Subjek N, faktor risiko utama adalah ketidakadilan yang disaksikannya dalam komunitas agama. Pengalaman ini membuatnya meragukan apakah agama benar-benar mengajarkan kebaikan dan keadilan. Teori Smith dan Jones (2017) menjelaskan bahwa pengalaman traumatis atau konflik identitas dapat memperburuk keraguan terhadap agama.

b. Faktor Pemicu

Faktor pemicu yang menyebabkan Subjek A meragukan agama adalah ketidaksesuaian antara ajaran agama dan identitas seksualnya. Menurut Novianty et al. (2020), konflik antara nilai-nilai agama dan

realitas kehidupan individu sering menjadi pemicu utama skeptis. Subjek N mulai meragukan agama ketika melihat ketidakadilan dan kemunafikan dalam komunitas agamanya, yang juga merupakan pemicu skeptis menurut B. Dan & Paramadina (2018).

Dalam Al-Quran, pencarian kebenaran dan konflik spiritual yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Ashabul Kahfi menjadi contoh bagaimana individu bisa melalui fase skeptis sebelum menemukan kebenaran:

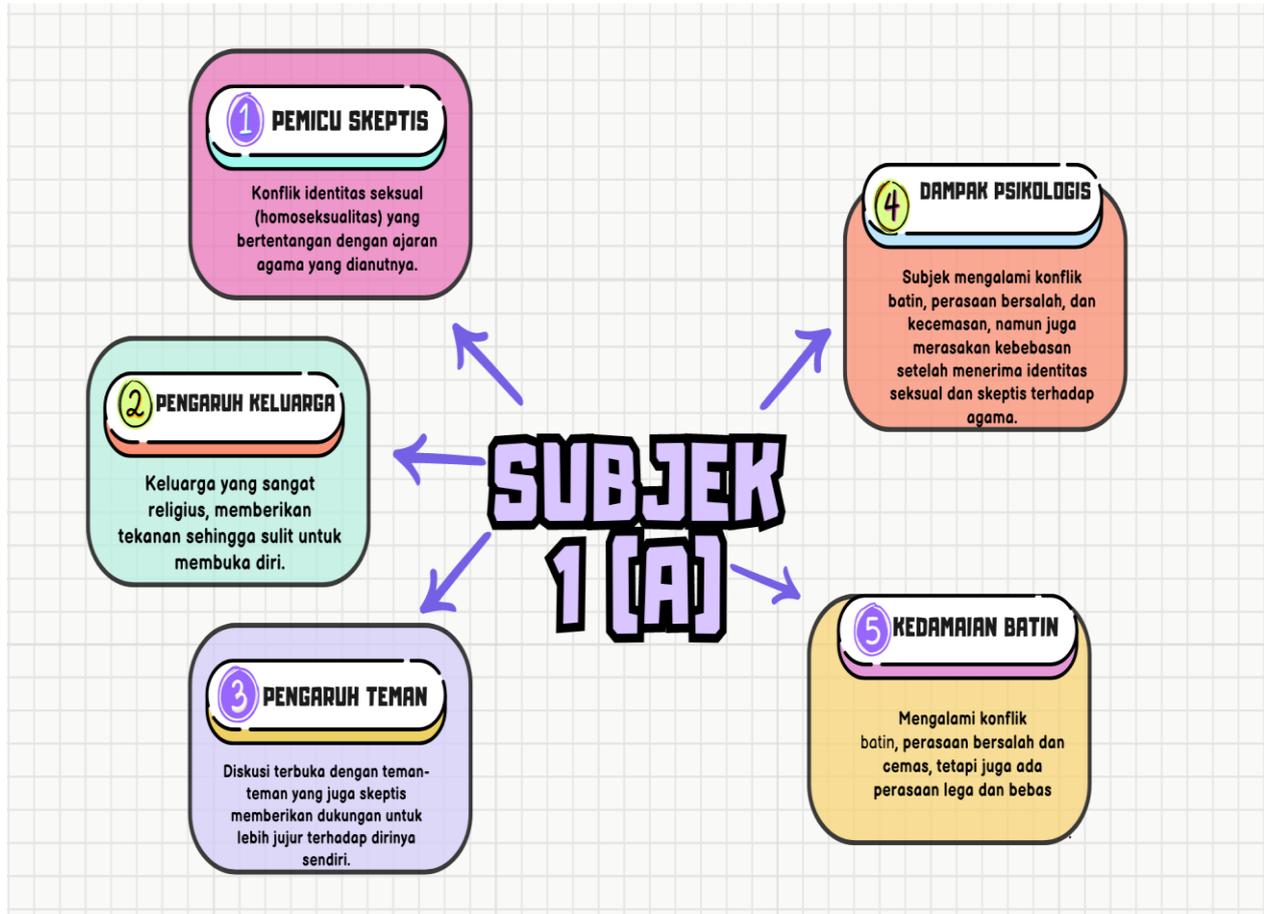
"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (QS. Al-An'am [6]:79).

Table 4. 1 Gambaran Skeptis Beragama dan Kepercayaan Spiritual Dalam Perkembangan Jiwa Beragama Pada Dewasa Awal Subjek 1,2 dan 3

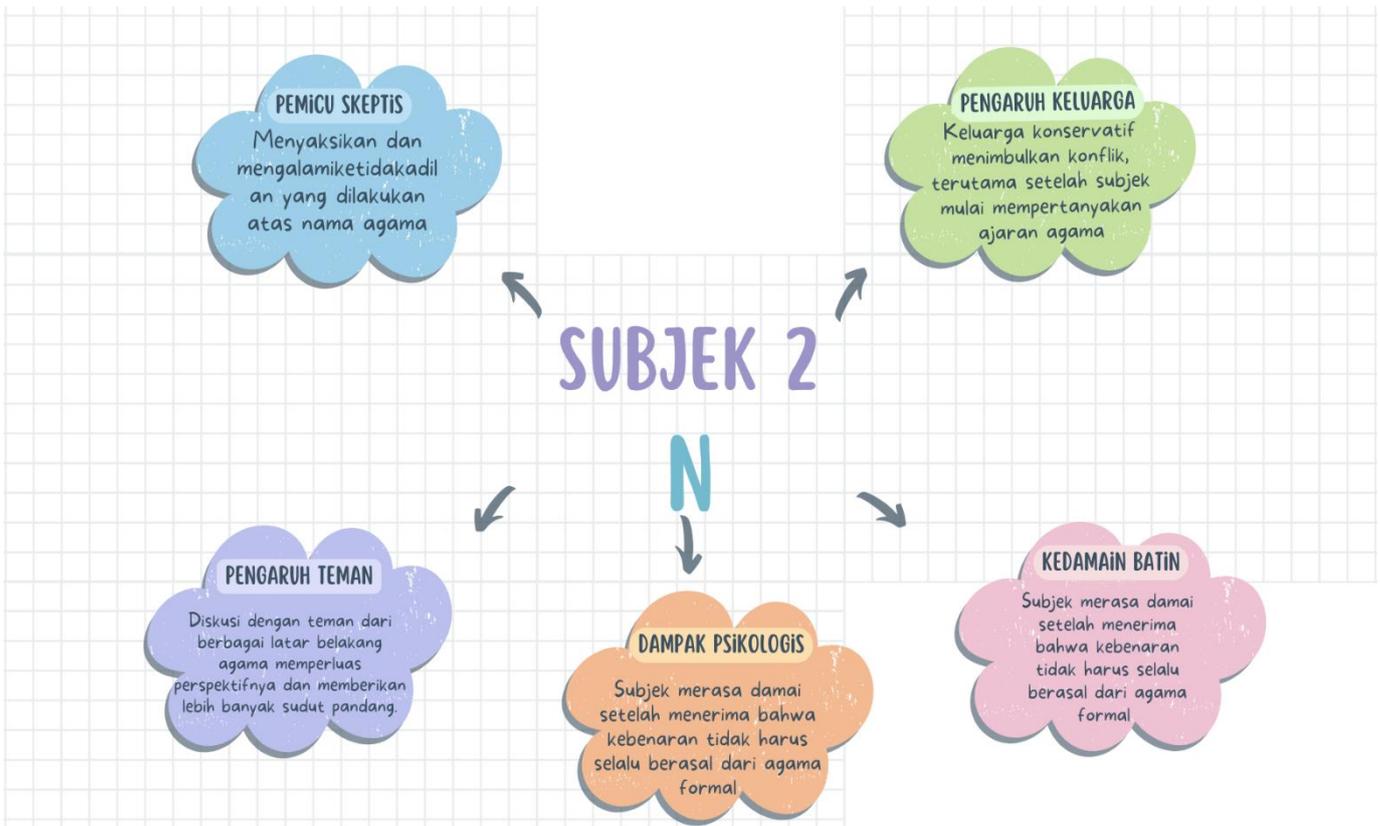
No	Aspek	Subjek 1 (A)	Subjek 2 (N)	Subjek 3 (C)
1.	Profil	Laki-laki, 23 tahun, tumbuh di keluarga religius.	Perempuan, 26 tahun, tumbuh di keluarga yang konservatif terhadap agama.	Laki-laki, 29 tahun, tumbuh di keluarga pluralis.
2.	Latar Belakang Skeptis Agama	Mulai meragukan ajaran agama karena konflik identitas seksualnya sebagai gay.	Mulai skeptis saat melihat ketidakadilan yang dilakukan atas nama agama.	Tidak skeptis, namun memilih spiritualitas pribadi daripada terikat pada agama formal.
3.	Faktor Penyebab Skeptis	Ajaran agama yang menolak homoseksualitas menimbulkan konflik internal.	Ketidakkonsistenan antara ajaran agama dan kenyataan hidup (ketidakadilan, diskriminasi).	Tidak ada faktor penyebab skeptis, keluarga menghargai semua agama.

4.	Proses Pemikiran Menuju Skeptis	Membaca literatur, berdiskusi, dan mulai meragukan otoritas agama yang menolak orientasi seksualnya.	Mengalami kekecewaan terhadap agama setelah melihat ketidakadilan dalam masyarakat.	Menjalani kehidupan spiritual yang lebih personal tanpa menolak agama formal.
5.	Pengaruh Keluarga	Keluarga sangat religius, sehingga muncul tekanan dan konflik terkait skeptis A terhadap ajaran agama.	Keluarga sangat konservatif, hubungan menjadi tegang ketika N mulai meragukan ajaran agama.	Keluarga pluralis, menghormati semua agama, tidak ada tekanan terkait keyakinan.
6.	Pengaruh Teman dan Pergaulan	Bergaul dengan teman-teman yang memiliki pandangan berbeda membuka perspektif baru dan mendukung proses eksplorasi spiritual.	Teman-teman yang juga skeptis terhadap agama membantu N memperluas pandangan spiritualnya.	Pergaulan dengan teman dari berbagai latar belakang agama memperkuat keterbukaan C terhadap berbagai pandangan keagamaan.
7.	Perubahan Perilaku	Mengurangi partisipasi dalam ritual keagamaan formal, lebih mencari spiritualitas personal (meditasi, refleksi diri).	Menjauh dari kegiatan keagamaan yang formal, lebih fokus pada pencarian makna hidup di luar agama.	Tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan formal, lebih condong pada jalur spiritual yang lebih inklusif dan fleksibel.
8.	Dampak Psikologis	Konflik batin, rasa bersalah, namun juga rasa kebebasan ketika	Kekecewaan, kebingungan, namun akhirnya	Merasa tenang dan nyaman dengan

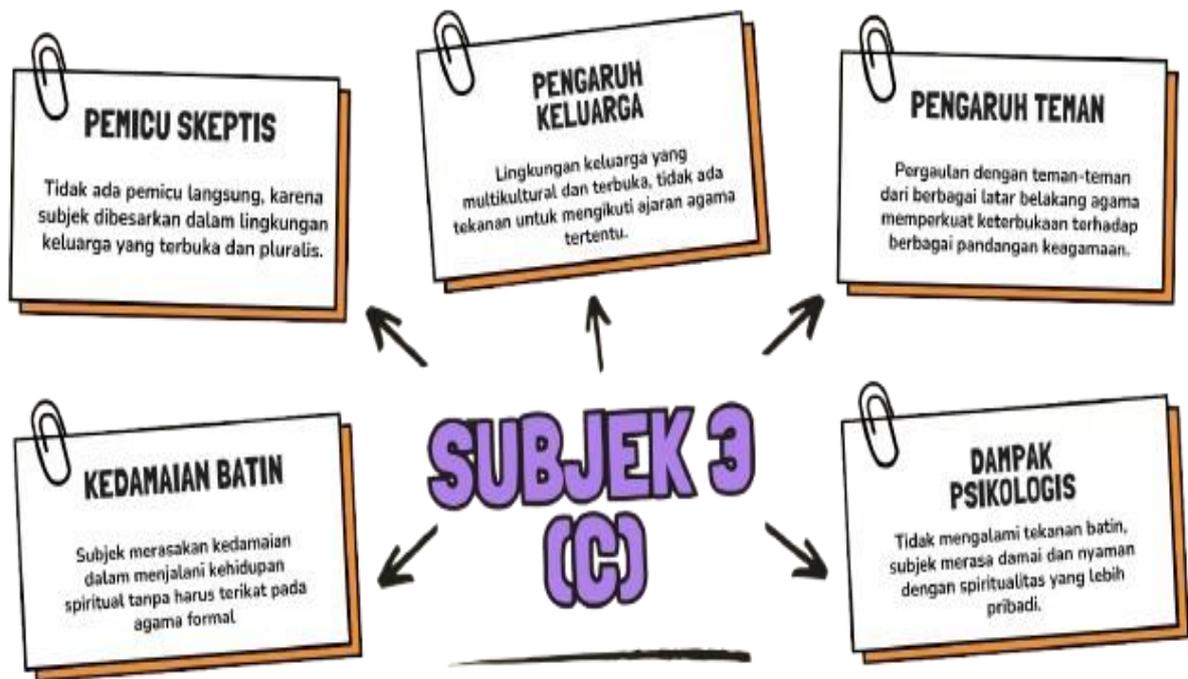
		mulai menerima identitas seksual dan skeptis terhadap agama.	menemukan kebebasan dan kedamaian setelah melepaskan agama formal.	spiritualitas pribadi, tidak mengalami tekanan atau konflik batin terkait agama.
9.	Kedamaian Batin	Setelah melalui konflik dan skeptis, A menemukan kedamaian batin dengan spiritualitas yang lebih personal dan menerima identitas dirinya.	N menemukan kedamaian batin setelah menerima bahwa kebenaran tidak harus selalu datang dari agama formal.	Merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan spiritual tanpa harus terikat pada agama formal.



Gambar 4. 1 Skema Hasil Penelotian Subjek 1 A



Gambar 4. 2 Skema Hasil Penelitian Subjek 2 N



Gambar 4. 3 Skema Hasil Penelitian Subjek 3 C

Table 4. 2 Perbandingan 3 Subjek

Aspek	Subjek 1 (A)	Subjek 2 (N)	Subjek 3 (C)
Pemicu Skeptis	Konflik identitas seksual dengan ajaran agama	Menyaksikan ketidakadilan terhadap teman karena perbedaan keyakinan	Tidak mengalami skeptis; dibesarkan dalam lingkungan yang terbuka dan toleran
Pengaruh Keluarga	Tekanan dari keluarga yang sangat religius, merasa sulit membuka diri	Konflik dengan keluarga yang konservatif setelah mulai mempertanyakan ajaran agama	Lingkungan keluarga terbuka dan multikultural, tidak ada tekanan untuk mengikuti ajaran tertentu
Pengaruh Teman	Diskusi terbuka dengan teman-teman yang skeptis memberikan dukungan untuk lebih jujur pada diri sendiri	Diskusi dengan teman dari berbagai latar belakang kepercayaan memberikan perspektif yang lebih luas	Teman-teman dari berbagai latar belakang agama memberikan rasa penerimaan terhadap semua pandangan
Dampak Psikologis	Merasakan kebebasan, namun juga kecemasan karena meninggalkan sesuatu yang selama ini menjadi bagian besar dari identitasnya	Awalnya takut dan cemas, namun akhirnya merasa lebih tenang setelah mengalami skeptis	Merasa damai, tenang, dan seimbang dengan keyakinan spiritual yang tidak terikat pada agama tertentu

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptis beragama pada dewasa awal dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk konflik identitas pribadi, tekanan sosial, dan ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan pengalaman hidup individu. Dinamika skeptis seringkali membawa individu pada perjalanan spiritual yang kompleks, di mana mereka dapat memperkuat keyakinan mereka atau mencari praktik spiritual alternatif. Dampak psikologis dari skeptis ini mencakup perasaan ketidakpastian, kebingungan identitas, dan tekanan emosional, namun bagi beberapa orang, hal ini juga mendorong pertumbuhan pribadi dan pemahaman diri yang lebih mendalam. Pada akhirnya, skeptis berperan sebagai pemicu untuk mengeksplorasi dan menyempurnakan keyakinan spiritual, menegaskan peran pentingnya dalam perkembangan identitas beragama pada dewasa awal.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. Keterbatasan peneliti

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah tingkat pengetahuan peneliti yang masih terbatas dalam bidang ini. Sebagai peneliti yang sedang dalam tahap awal pengembangan keterampilan dan pemahaman, peneliti belum dapat melakukan intervensi langsung terhadap subjek penelitian. Hal ini berdampak pada kemampuan untuk mengontrol variabel dan memastikan penerapan intervensi yang tepat serta memadai. Keterbatasan ini menyebabkan peneliti hanya dapat melakukan observasi dan pengumpulan data secara pasif, tanpa dapat mengimplementasikan atau

memodifikasi variabel penelitian secara aktif. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan efek atau perubahan yang dapat terjadi dengan intervensi yang lebih terencana dan terarah. Ke depan, peneliti berharap dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam yang akan memungkinkan pelaksanaan intervensi yang lebih efektif serta pengelolaan penelitian yang lebih komprehensif.

2. Keterbatasan Subjek

Penelitian ini hanya melibatkan tiga subjek sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh dewasa awal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa saran berikut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian di masa depan. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual pada dewasa awal, terutama dalam konteks budaya yang lebih beragam. Di harapkan pada penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek dengan latar belakang agama, sosial, dan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini D. (2021). Emerging Adulthood Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15, 11–20. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/1377>
- Arifin, Drs. Bambang Syamsul. (2008). Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Setia. ISBN 979-730-746-8.
- Dan, B., & Paramadina, U. (2018). *AGNOSTISISME : Agnosticism : study at University of Prof. Dr. Moestopo (Beragama) and University of Paramadina Jakarta(Prof. Dr. Moestopo. DISERTASI Diajukan untuk Memperoleh Gelar Doktor.*
- Dan, K., Beragama, K., Vi, P. P. A. I., Pembimbing, D., Kurniawan, S., Th, S. I., & Pd, M. I. (2018). *Keraguan dan konflik beragama.*
- Hamali, S. (2014). Anomali Sikap Remaja. *Al-Adyan*, 9(1), 1–20.
- Huwae, Y. P. Y., Neve, G. A., & Pane, R. I. (2022). No Title. *Universitas Pembangunan Jaya*, 04, 14–15.
- Iswati, I. (2019). Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01), 58–71. <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.859>
- Jalaluddin, Prof. Dr. H. (2007). Psikologi Agama. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perasada.
- King, N. L. (2016). Religious Skepticism and Higher-Order Evidence from Oxford Studies in Philosophy of Religion: Volume 7. Oxford Scholarship Online. ISBN 978-0198757702. Retrieved May 11, 2018, from <https://www.oxfordscholarship.com/>.
- Keraguan kepada tuhan padaremaja.* (n.d.).

Mustafa, M. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.692>

Mailin, M. Spiritual reasoning of Samaniyah Tariqa's seven grades in the context of integration of science.

Misbah, M. (2015). Agama dan alienasi manusia (Refleksi atas kritik Karl Marx terhadap agama). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 196-206.

Moser, P. (n.d.). Religious Skepticism from The Oxford Handbook of Skepticism (PDF). Oxford Univ. Press. Retrieved May 11, 2018, from <https://www.oxfordhandbooks.com/>.

Novianty, A., Garey, E., & Ukrida, F. P. (2020). *Memahami Makna Religiusitas / Spiritualitas pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice*. 8(2).

Puspita, S. D. (2022). Kesehatan Mental dan Penanganan Gangguannya Secara Islami di Masa Kini. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.52263/jfk.v12i1.240>

Smith, J., & Johnson, K. (2019). The complex nature of spiritual beliefs in early adulthood. *Journal of Psychological Studies*, 28(4), 321-335.

Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. *Penerbit K-Media*, 236. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf).

Schellenberg, J. L. (n.d.). Religious Skepticism from Skepticism: From Antiquity to the Present (PDF). Bloomsbury. Retrieved May 11, 2018, from <https://www.bloomsbury.com/>.

"skeptical (n)". (2018, May 11). [etymonline.com](https://www.etymonline.com). Retrieved from <https://www.etymonline.com/word/skeptical>.

Wati, N. H. (2020). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap kesadaran beragama remaja di desa kampung cimanggis RT.003 RW.04 kelurahan Cipayung kecamatan Ciputat kota Tangerang Selatan*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51898>.

Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>

Zakiah, E. (2023). The The Foundation of Understanding the Living al-Qur'an as a Reinforcement of Islamic Humanism in the Context of Civil Society. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), 62–75.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Responden (*Informed Consent*)

Lembar Persetujuan Responden (*informant Consent*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

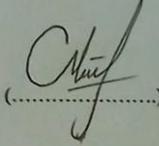
Nama : A
Umur : 23 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMA

Meyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama Peneliti : Delila Afkarina Kamila
NIM : 200401110239
Judul Penelitian : SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL
DALAM PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL : PERSPEKTIF
PSIKOLOGI AGAMA

Saya akan bersedia untuk di wawancarai,observasi,dan pengambilan dokumentasi berupa audio, dan foto untuk kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil dan identitas subjek akan dirahasiakan dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jakarta, 07 Juli 2024
Responden

(.....)

Lembar Persetujuan Responden (*informant Consent*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : H
Umur : 26 tahun
Pendidikan Terakhir : Sarjana

Meyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh :

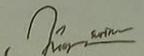
Nama Peneliti : Delila Afkarina Kamila
NIM : 200401110239
Judul Penelitian : SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL
DALAM PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL : PERSPEKTIF
PSIKOLOGI AGAMA

Saya akan bersedia untuk di wawancarai, observasi, dan pengambilan dokumentasi berupa audio, dan foto untuk kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil dan identitas subjek akan dirahasiakan dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jakarta, 07 Juli - 2019

Responden


(.....)

Lembar Persetujuan Responden (*informant Consent*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : C

Umur : 29 Tahun

Pendidikan Terakhir : Magister

Meyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama Peneliti : Delila Afkarina Kamila

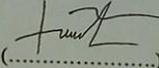
NIM : 200401110239

Judul Penelitian : SKEPTIS BERAGAMA DAN KEPERCAYAAN SPIRITUAL
DALAM PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA DEWASA AWAL : PERSPEKTIF
PSIKOLOGI AGAMA

Saya akan bersedia untuk di wawancarai, observasi, dan pengambilan dokumentasi berupa audio, dan foto untuk kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil dan identitas subjek akan dirahasiakan dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jakarta, 07 Juli 2024
Responden


(.....)

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

No	Aspek	Guide Wawancara
1.	Latar Belakang Subjek	
	Situasi, Kondisi dan Peristiwa Subjek ketika sedang, setelah, ataupun tidak pernah mengalami skeptis beragama	<p>a. Bagaimana cerita situasi dan kondisi subyek ketika sedang, setelah, ataupun tidak pernah mengalami skeptis beragama?</p> <p>b. Apakah ada peristiwa khusus atau pengalaman khusus yang memicu munculnya perasaan skeptis beragama?</p>
	Penyebab Skeptis Beragama	<p>a. Apakah ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan subyek mengalami skeptis beragama?</p> <p>b. Bagaimana proses pemikiran atau pengalaman subyek yang membawa subjek berada di titik skeptis beragama?</p>
	Pengaruh Lingkungan keluarga	<p>a. Bagaimana pengaruh keluarga membentuk pandangan subyek terhadap agama?</p> <p>b. Apakah ada konflik atau perbedaan pendapat dengan anggota keluarga terkait agama?</p> <p>c. Apakah ada faktor lain yang berhubungan dengan lingkungan keluarga sehingga mempengaruhi subyek?</p>

No	Aspek	Guide Wawancara
	Pengaruh Lingkungan Teman	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pergaulan dan pertemanan subyek mempengaruhi skeptis beragama? b. Apakah subyek juga memiliki teman atau lingkungan sosial yang mengalami skeptis beragama? c. Apakah ada faktor lain yang berhubungan dengan teman sehingga mempengaruhi skeptis subyek?
2.	Dampak Psikologis	
	Ketika mengalami Skeptis Beragama	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana perasaan subyek secara psikologis ketika mengalami skeptis terhadap agama? b. Apakah ada perubahan emosi yang dirasakan subyek seiring dengan perasaan skeptis terhadap agama? c. Apakah ada perubahan perilaku yang dirasakan subyek ketika mengalami skeptis beragama? d. Apakah ada dampak psikologis lain yang dirasakan subyek ketika mengalami skeptis beragama?
	Setelah Mengalami Skeptis Beragama	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana perasaan subjek setelah mengalami skeptis beragama? b. Apakah ada perubahan emosi yang dirasakan subyek setelah mengalami skeptis beragama?

No	Aspek	Guide Wawancara
		<ul style="list-style-type: none"> c. Apakah ada perubahan perilaku setelah subyek mengalami skeptis beragama? d. Apakah ada dampak psikologis lain setelah subyek mengalami skeptis beragama?
3.	Arti dan Perspektif Agama bagi subjek	
	Arti Agama Bagi Subjek	<ul style="list-style-type: none"> a. Sudut pandang subjek terhadap agama, bagaimana subyek mendefinisikan agama secara spesifik dalam konteks kepercayaan dan praktik spiritual? b. Apakah subyek masih memiliki hubungan dengan konsep keagamaan, meskipun pernah atau sedang merasa skeptis terhadap agama? c. Bagaimana pandangan subyek terhadap kehidupan spiritual atau moral tanpa keterlibatan agama?
	Perspektif Agama Bagi Subjek	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pandangan subyek saat ini terhadap agama dibandingkan dengan sebelumnya? b. Hal-hal lain yang ingin disampaikan subyek terkait skeptis beragama

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1

(sedang mengalami skeptis beragama)

Nama : A

Hari,Tanggal : Minggu,07 Juli 2024

Lokasi : Rumah Singgah subyek

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1	Hai, A*** apa kabar? Oh iya izin aku rekam sama foto ya	Hai,Dev aku kabar baik. Kamu apa kabar? Kalau rekam aja boleh ga? Aku malu soalnya dev	Melambatkan tangan	1
2	Alhamdulillah baik juga, oke gapapa kok.	Alhamdulillah, glad to hear dev. Eh btw ngomongnya pakai aku kamu gapapa nih?		5
3	Gapapa dibuat santai biar ga tegang ceritanya, oke aku langsung tak mulai ya?	Oke boleh-boleh biar cepet selesai ya.		10
4	Bisa tolong ceritakan bagaimana situasi dan kondisi kehidupan kamu ketika pertama kali merasa skeptis terhadap agama?	Bisa dong, jadi gini. Situasi dan kondisi kehidupan ku ketika pertama kali merasa skeptis sama agama itu sebenarnya	Mengacungkan jempol	15

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ketika aku masih SMA disitulah aku mulai mempertanyakan banyak hal terkait ajaran agama yang diajarkan ke aku sejak kecil. Aku kan dibesarkan di dalam keluarga yang sangat religius, jadi ketika aku mulai meragukan keyakinan yang sudah diajarkan, munculah perasaan bingung dan bersalah perasaan itu seringkali menghantui ku. Tapi di satu sisi, aku ingin memahami lebih dalam tentang apa yang aku percayai, tetapi di sisi lain, aku merasa tertekan oleh harapan dan norma yang ada di</p>		<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		ketidakadilan dan ketidak konsistenan yang dilakukan oleh pemuka agama atau orang-orang yang sangat religius, yang menimbulkan pertanyaan apakah ajaran tersebut benar-benar suci atau hanya alat kontrol sosial.		
7	Kalau proses pemikiran apa yang membuat kamu sampai ada pada titik skeptis ini?	Hmmm, proses pemikiran dan pengalaman aku yang membawa aku pada titik skeptis ini cukup panjang dan penuh refleksi. Aku mulai dengan mempertanyakan hal-hal kecil yang tampak tidak konsisten dalam ajaran agama. Kemudian, aku membaca banyak literatur dari berbagai sumber,	Menghisap rokok elektrik	70 75 80

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>termasuk buku-buku filsafat, teologi, dan sains. Aku juga berdiskusi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang kepercayaan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Setiap percakapan dan bacaan tersebut menambah wawasan dan pemahaman aku, sampai akhirnya aku menyadari bahwa keyakinan aku lebih cocok dengan kepercayaan yang lebih terbuka dan fleksibel, misalnya kayak yang ada di tradisi kejawen, yang menghargai hubungan langsung dengan Tuhan dan alam.</p>		<p>85</p> <p>90</p> <p>95</p>

No	Peniliti	Subyek	Observasi	Baris
	keluarga terkait agama ada ga?	<p>keluargaku kaget dan sulit menerima perubahan aku. Terus ayah aku ngajak aku diskusi dan berakhir debat dan sedikit pertekaran, di mana aku juga berusaha menjelaskan posisi aku dan mereka mencoba meyakinkan aku untuk tetap berpegang pada ajaran agama yang telah mereka percayai. Meskipun situasi saat itu menimbulkan ketegangan, aku tetap mencoba untuk tetap menghormati mereka. Ya mau gimana lagi sebagai anak mau melawan orangtua durhaka dong nanti. Dan aku sampai sekarang</p>		<p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>tertentu, sehingga menurutku hal itu memberikan bukti bahwa spiritual dan moralitas dapat dicapai tanpa harus terikat pada dogma agama tertentu. Dengan hal ini semakin menguatkan keyakinan aku bahwa ada banyak jalan menuju pemahaman spiritual dan kebahagiaan tidak melulu kita harus mengikuti ajaran agama tertentu.</p>		190

Sesi 3 Dampak Psikologis Saat mengalami skeptis Beragama

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1	Bagaimana perasaan kamu ketika kamu mengalami skeptis terhadap agama?	Perasaan aku ketika mengalami skeptis terhadap agama itu campur aduk. Soalnya di satu sisi itu, ada perasaan lega dan kebebasan karena bisa mengakui keraguan aku sehingga aku bisa mengeksplorasi kepercayaan lain yang lebih sesuai dengan diriku. Tapi di sisi lain, ada rasa takut dan cemas karena meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi bagian besar dari identitas dan kehidupan sosial aku sejak kecil. Kadang-kadang, aku juga merasakan kesepian karena tidak semua orang di sekitar aku memahami atau mendukung	Menurunkan nada bicara	195 200 205 210

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		perjalanan spiritual aku		
2	Kalau dari segi perubahan perilaku apakah ada yang kamu rasakan saat kamu mengalami skeptis beragama?	<p>Hmm perubahan perilaku paling aku rasakan sekarang sih, aku jadi lebih kritis dan selektif terhadap informasi yang aku terima, terutama terkait ajaran agama. Aku juga mulai mencari kegiatan spiritual yang lebih personal dan bermakna, seperti meditasi dan refleksi diri, daripada mengikuti ritual yang telah ditentukan. Selain itu juga aku sekarang merasa menjadi lebih bisa terbuka dan jujur dalam komunikasi dengan orang lain tentang keyakinan aku, meskipun hal ini kadang masih</p>		<p>215</p> <p>220</p> <p>225</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		menimbulkan konflik.		
3	Kalau dampak selain perubahan emosi dan perilaku adakah yang kamu rasakan?	<p>Hmm dampak lain selain perubahan emosi dan perilaku yang aku rasakan itu peningkatan rasa tanggung jawab pribadi aku terhadap kehidupan spiritual aku. Jadi aku merasa aku lebih bertanggung jawab untuk mencari kebenaran dan makna kehidupan aku sendiri, tanpa bergantung pada ajaran yang sudah ada. Nah dengan hal ini memberikan aku perasaan empowerment, tetapi hal itu juga menuntut aku untuk lebih banyak usaha dan introspeksi.</p>	Menghisap rokok elektrik	<p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p>

Sesi 4 Arti Agama bagi Perspektif Subyek dan Keterkaitan Agama

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1	Apakah kamu masih memiliki hubungan dengan konsep keagamaan, meskipun kamu merasa skeptis terhadap agama?	Masih dong. Meskipun aku merasa skeptis terhadap agama dalam bentuk institusi dan dogma, tapi aku masih memiliki hubungan dengan konsep keagamaan dalam arti yang lebih luas. Aku masih percaya dengan adanya Tuhan, sometimes aku juga masih baca Al-qur'an. Aku juga masih menghargai nilai-nilai moral dan etika yang seringkali diajarkan oleh agama, ya meskipun aku memilih untuk menafsirkannya dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan ku saat ini.	Mengangungkan kepala	250 255 260 265

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
2	<p>Terus kalau pandangan kamu sendiri terhadap kehidupan spiritual atau moral tanpa keterlibatan agama itu gimana?</p>	<p>Ini based on my experience ya, kehidupan spiritual atau moral tanpa keterlibatan agama, sangat mungkin terjadi dan bisa jadi lebih autentik. Karena aku percaya bahwa spiritual adalah tentang hubungan kita dengan tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta, yang bisa dicapai tanpa harus melalui struktur atau ritual agama tertentu. Kalau moralitas, menurut aku itu, berasal dari empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, yang bisa dibangun melalui refleksi pribadi dan pengalaman hidup setiap orang.</p>	<p>Menaruh tangan di dada sejenak</p>	<p>270</p> <p>275</p> <p>280</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
4	Oh iya sebelum aku akhiri sesi wawancara ini apakah ada yang ingin kamu sampaikan?	<p>Oke ada satu hal yang ingin aku sampaikan terkait skeptis beragama adalah pentingnya dialog dan keterbukaan.</p> <p>Karena menjadi skeptis bukan berarti menolak segala bentuk kepercayaan atau agama, melainkan mencari kebenaran yang lebih dalam dan bermakna. Dialog yang terbuka dan penuh hormat antara mereka yang religius dan yang skeptis bisa membuka jalan untuk saling memahami dan menghargai. Selain itu juga, penting untuk menciptakan ruang di mana setiap orang bisa merasa aman dan didukung</p>	Tangan membentuk tanda oke dan mengangkat	<p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		dalam perjalanan spiritual mereka, apa pun bentuknya.		
5	Wahh terimakasih ya sudah meluangkan waktu dan berkenan menceritakan pengalaman kamu, amaze banget. Sekali lagi aku ucapin terima kasih atas waktu dan informasi yang telah kamu berikan. aku juga minta maaf kalau ada salah kata dalam berucap selama sesi wawancara kita tadi	Iya dev sama-sama. Terimakasih Kembali, maafin aku juga dev. Good luck dev bikin skripsinya.		320

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 2

(telah mengalami skeptis beragama)

Nama Subyek : N

Hari,Tanggal : Minggu,07 Juli 2024

Lokasi : Rumah Subyek

Sesi 1 Latar belakang dan penyebab skeptis beragama

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1	Hai, Selamat Pagi mbak	Selamat pagi juga dep		1
2	Sebelum memulai wawancara izinkan aku merekam percakapan kita boleh? Dan aku izin juga untuk mengabadikan foto sesi wawancara boleh?	Boleh, foto nanti ae bareng-bareng pas makan siang mungkin oleh ga?,Terus tolong blur juga ya wajahnya.		5
3	Oke mbak boleh kok,yaudah aku langsung mulai ya wawancaranya	Iya sok lanjut		10
4	Boleh tolong ceritakan bagaimana situasi dan kondisi kehidupan mbak ketika pertama kali merasa skeptis terhadap agama?	Jadi gini awalnya,aku tuh hidup dalam keluarga yang sangat konservatif terhadap agama.Orang tua aku itu sangat taat		15 20

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>beribadah dan selalu mengajarkan kami, anak-anaknya, untuk mengikuti ajaran agama secara ketat.</p> <p>Tapi, saat aku mulai beranjak remaja, aku mulai merasa ada banyak hal dalam agama yang diajarkan ke aku dan ga masuk akal menurutku ga sesuai dengan realitas yang aku alami.</p> <p>Nah situasi ini semakin terasa saat aku mulai bertanya-tanya tentang banyak hal yang tidak bisa dijelaskan dengan logika dan pengetahuan yang aku miliki.</p> <p>Kehidupanku saat itu penuh dengan perasaan bingung dan konflik internal, karena di satu sisi aku ingin mematuhi</p>		<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>mengatakan tentang cinta dan kasih sayang. Selain itu, pengalaman pribadi aku sendiri melihat kemunafikan dalam komunitas keagamaan, di mana orang-orang yang dianggap religius justru seringkali melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran yang mereka sampaikan, jadi aku pernah di ghibahin sama teman-teman komunitas keagamaan padahal katanya ghibah itu dilarang, seperti makan daging bangkai saudara sendiri. Nah hal-hal seperti itu yang semakin memperkuat rasa skeptis ku.</p>		60

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		kedamaian dan pemahaman.		
7	Lalu bagaimana proses pemikiran atau pengalaman mbak sehingga membawa mbak ada pada titik ini?	Kalau proses pemikiran ku itu berlangsung secara bertahap. Awalnya itu, aku mulai membaca banyak buku dan mencari informasi di luar ajaran agama yang diajarkan di rumah. Aku mulai belajar tentang filsafat, sains, dan sejarah agama dari perspektif yang lebih luas. Terus juga aku diskusi dengan teman-teman yang memiliki pandangan berbeda juga itu sangat membantuku dalam membentuk pemikiran aku. Semakin banyak informasi yang aku dapatkan, semakin aku merasa bahwa	Tangan ditaruh di meja jari telunjuk di gesek-gesek ke meja	85 90 100 105 110 115

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>banyak ajaran agama itu tidak masuk akal dan tidak bisa dijelaskan secara rasional. Pada akhirnya, aku sampai pada kesimpulan bahwa aku tidak bisa lagi menerima agama sebagaimana yang diajarkan kepada aku sedari aku kecil, tapi aku tetap percaya pada keberadaan dzat yang besar melebihi alam semesta dan seisinya ya kita biasa menyebutnya Tuhan.</p>		120

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		agama, jadi aku merasa bahwa keluargaku. Terutama orangtuaku tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan.		
2	Apakah ada konflik atau perbedaan pendapat dengan anggota keluarga mbak terkait agama?	Wah iya jelas, sering sekali terjadi konflik dan perbedaan pendapat dengan anggota keluarga terutama orangtua terkait agama. Ketika aku mulai menyatakan keraguan aku terhadap agama, orang tua ku sangat kecewa dan menganggap aku telah tersesat. Kami sering berdebat dan diskusi tentang keyakinan, yang seringkali berakhir dengan ketegangan dan perasaan tidak	Menaikan nada bicara	150 155 160 165

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>enak. Aku merasa sangat sulit untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran secara terbuka tanpa membuat mereka marah atau kecewa. Semenjak saat itu aku mulai menjauh dari orangtuaku dan membatasi komunikasi agar tidak terjadi pertengkaran.</p>		170
3	<p>Terus apakah ada faktor lain yang mbak rasakan yang berhubungan dengan lingkungan keluarga yang mempengaruhi skeptis mbak?</p>	<p>Oh ada, selain konflik dengan orang tua, aku juga merasa bahwa lingkungan keluarga yang sangat konservatif membuat aku merasa terisolasi dan sulit untuk menemukan dukungan dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan aku. Adanya tekanan</p>	<p>Kepala mengangguk-angguk sejenak</p>	175

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>untuk selalu mematuhi dan tidak boleh mempertanyakan ajaran agama membuat aku merasa tidak bebas untuk berpikir dan berbicara. Hal ini semakin memperkuat keinginan ku untuk mencari kebenaran di luar lingkungan keluarga.</p>		<p>180</p> <p>185</p>
4	<p>Kalau pergaulan dan pertemanan mbak apakah juga mepengaruhi pandangan mbak terhadap agama?</p>	<p>Kalau dari segi pergaulan dan pertemanan aku merasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan ku terhadap agama. Aku juga punya beberapa teman yang juga sama punya pandangan skeptis terhadap agama, aku</p>		<p>190</p> <p>195</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>juga sering diskusi bareng mereka, dan itu sangat membantu aku dalam memperluas wawasan. Selain itu, teman-teman ku yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda juga memberikan perspektif yang beragam dan membantu ku melihat bahwa tidak ada satu agama pun yang memiliki monopoli atas kebenaran. Nah jadi menurutku itu setiap agama memiliki pandangan dan ajaran yang berbeda tentang kebenaran, tetapi tidak ada satu pun agama yang bisa mengklaim bahwa hanya ajaran mereka yang benar,</p>		<p>200</p> <p>205</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>agama, seperti sains, filsafat dan kejawen. Aku juga mulai mengurangi partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang aku rasa tidak lagi relevan dengan keyakinan ku. Selain itu, aku juga lebih sering berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda untuk memperluas wawasan aku.</p>		<p>265</p> <p>270</p>
4	<p>Apakah ada dampak lain yang mbak rasakan selain cemas dan takut ketika mbak mengalami skeptis beragama?</p>	<p>Oh ada jadi selain perasaan cemas dan takut, ada juga rasa kebebasan yang aku rasakan ketika aku mulai menerima skeptis aku. Aku merasa lebih bebas untuk berpikir dan bertanya tanpa takut dihakimi atau dimarahi. Selain itu, ada juga rasa puas</p>		<p>275</p> <p>280</p> <p>285</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		dan bahagia karena aku merasa lebih jujur pada diri sendiri dan tidak lagi memaksakan diri untuk percaya pada sesuatu yang tidak aku yakini.		
5	Lalu, Bagaimana perasaan mbak setelah mengalami skeptis beragama?	Setelah mengalami skeptis beragama, aku merasa lebih tenang dan damai. Dan juga ada rasa kebebasan dan kelegaan karena aku tidak lagi merasa terpaksa untuk mengikuti ajaran yang tidak aku yakini. Selain itu, aku merasa lebih kuat dan percaya diri dalam menjalani hidup sesuai dengan keyakinan ku sendiri. Meskipun sekarang aku memutuskan untuk tidak lagi menganut	Menyenderkan bahu ke senderan kursi dan bicara dengan intonasi santai	290 295 300 305

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>agama formal, tetapi aku masih memiliki hubungan dengan konsep keagamaan dalam bentuk keyakinan kepada Tuhan dan praktik spiritual yang bersifat personal. Karena aku percaya bahwa Tuhan ada, tetapi cara aku berhubungan dengan-Nya tidak terikat pada aturan atau ritual agama tertentu. Aku lebih memilih untuk menjalani hidup dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang aku yakini, yang sering kali aku temukan dalam tradisi Kejawen yang menghargai kebijaksanaan leluhur dan harmoni dengan alam.</p>		<p>315</p> <p>320</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
6	Nah setelah mbak tidak lagi skeptis terhadap agama apakah ada perubahan emosi yang mbak rasakan ?	<p>Hmmm ada banyak sih perubahan emosi yang aku rasakan. Aku sekarang merasa lebih bahagia dengan hidup aku. Ada rasa kedamaian tersendiri dalam diri ku dan kebebasan yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Terus aku juga merasa lebih terbuka dan toleran terhadap pandangan orang lain. Perbedaan terbesar yang aku rasakan sekarang itu kedamaian batin sih dan aku merasa hubunganku dan keterkaitanku dengan alam dan leluhur aku itu jauh lebih dalam. Aku sudah tidak lagi merasa terjebak dalam kerangka dogma yang kaku,</p>		<p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>dan aku juga bisa mengeksplorasi spiritual aku dengan lebih bebas dan terbuka.</p>		

Sesi 4 Perubahan perilaku dan Arti Agama bagi perspektif subyek

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1	Kalau dari segi perilaku apakah ada perubahan yang mbak rasakan setelah mbak mengalami skeptis beragama?	Oh pasti ada dong setelah mengalami skeptis beragama, aku menjadi lebih terbuka untuk mempelajari hal-hal baru dan berani mengeksplorasi berbagai topik yang sebelumnya aku hindari. Aku juga lebih aktif dalam mencari informasi dan berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda. Aku juga lebih fokus pada pengembangan diri dan mencari makna hidup di luar ajaran agama.	Menegakan badan	350 355 360 365
2	Apakah ada dampak lain yang mbak rasakan setelah mbak	Iya selain perasaan damai dan bahagia, ada juga perasaan lebih kuat dan	Menaruh tangan pada mulut	370

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>tidak lagi menganut agama-agama formal, aku tetap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Aku melihat skeptis aku dulu sebagai bagian dari perjalanan aku untuk menemukan apa yang benar-benar bermakna bagi aku. Aku juga percaya bahwa kehidupan spiritual dan moral itu tidak harus terkait dengan agama. Aku merasa bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan bermakna tanpa harus mengikuti ajaran agama tertentu. Karena kehidupan spiritual bagi aku adalah</p>		<p>395</p> <p>400</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
	<p data-bbox="408 1245 695 1496">Sebelum sesi tanya jawab ini berakhir apakah dari mbak ada yang ingin disampaikan?</p>	<p data-bbox="716 367 989 506">sejarah, daripada sebagai kebenaran mutlak.</p> <p data-bbox="716 528 989 725">Iya ada, aku ingin bilang, bahwa skeptis beragama itu adalah</p> <p data-bbox="716 748 989 1003">bagian dari proses pencarian kebenaran dan tidak seharusnya dianggap sebagai hal yang negatif.</p> <p data-bbox="716 1025 989 1223">Penting untuk selalu terbuka dan kritis terhadap segala bentuk ajaran dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang hidup. Aku juga ingin menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan memahami bahwa setiap orang memiliki perjalanan spiritual yang unik.</p>		<p data-bbox="1273 367 1331 394">430</p> <p data-bbox="1273 1191 1331 1218">435</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
				440
6	Wah terimakasih ya mbak sudah meluangkan waktunya. Saya ucapkan maaf kalau ada salah kata dan terimakasih mbak untuk waktunya dan terimakasih sudah mau menceritakan pengalaman yang luar biasa ini	Iya sama-sama dev, maafin aku juga ya kalau aku selama menjawab pertanyaan nya kurang mendetail. Semangat dan sukses selalu depiaa		445

Transkrip Wawancara Subyek 3

Nama Subyek : C

Hari,Tanggal : Senin,08 Juli 2024

Waktu : 21.30-22.15

Sesi 1 Latar belakang dan penyebab skeptis beragama

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Hai mas, selamat malam Sebelum aku mulai sesi wawancaranya aku mau minta izin untuk dokumentasi apakah bersedia	Selamat malam juga dev. Nanti fotonya di taruh di skripsi kamu?	Dengan wajah tersenyum	1
2.	Iya mas, apakah bersedia	Haruskah?, kalau missal nggak pakai gapapa ta?		5
3.	Oh iya mas gapapa kalau tidak bersedia	Oke sorry yo dev	sambil menyatukan telapak tangan	10
4.	Iya gapapa santai aja mas, bisa langsung tak mulai wawancaranya	Ya boleh dev		15
5.	Oh iya, sebelum masuk ke sesi pertanyaan, aku mau memastikan dulu ke mas ya, apakah benar mas tidak pernah	Betul sekali. Aku tidak pernah merasakan keraguan ataupun skeptis terhadap agama	Sambil mengganggu kepala	20

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
	skeptis terhadap agama ?	dalam perjalanan hidup ku.		
6.	Bisa tolong ceritakan bagaimana situasi dan kondisi mas sehingga mas tidak pernah mengalami skeptis beragama?	Jadi dev, keluargaku itu sangat beragam dev dalam hal kepercayaan. Ibuku Muslim, Ayahku Katolik, terus di keluarga besar ku ada juga yang beragama Buddha dan Kristen. Aku juga punya Ibu angkat dan dia seorang spiritualis Kejawen. Dari kecil, aku sudah diajarkan untuk menghormati semua kepercayaan ini tanpa mempertanyakan satu sama lain. Aku tumbuh dalam suasana yang sangat toleran, di mana setiap agama dianggap memiliki kebenaran dan nilai-nilai yang positif.		25 30 35 40 50 55 60 65

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>Karena itu, aku tidak pernah merasa ada alasan untuk meragukan agama-agama tersebut, meskipun akhirnya aku memilih jalur spiritual yang lebih pribadi.</p>		
7.	<p>Apakah ada peristiwa yang memicu sehingga mas sampai merasa tidak pernah skeptis terhadap Agama ?</p>	<p>Nggak ada peristiwa tertentu sih dev, yang bisa tak bilang sebagai pemicu. Kalau menurutku ini tuh lebih ke lingkungan aku yang selalu menekankan penerimaan dan penghormatan terhadap berbagai macam kepercayaan, yang membuat aku tidak merasa perlu untuk skeptis.</p>	<p>Menggelengkan kepala</p>	<p>70 75 80</p>

Sesi 2 Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Terus bagaimana pengaruh lingkungan mas membentuk pandangan mas terhadap agama ?	Lingkungan aku sangat berpengaruh. Seperti yang aku bilang, keluarga ku itu sangat beragam dan toleran. Jadi kami selalu merayakan berbagai hari raya agama secara bersama-sama, tanpa ada yang merasa lebih unggul atau merendahkan keyakinan orang lain. Ini membuat ku melihat agama sebagai sesuatu yang sangat pribadi, dan aku menghormati setiap pilihan orang.		85 90 95
2.	Kalau konflik yang berkaitan dengan agama dalam keluarga mas pernah ada ga?	Kalau konflik besar ga pernah terjadi. Tapi kalau perbedaan pandangan tentu ada, terutama ketika ada anggota keluarga yang lebih konservatif. tapi,		100 105

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		perbedaan itu gak pernah sampai menimbulkan perselisihan yang serius.		
3.	Terus kalau faktor lain yang masih berhubungan dengan lingkungan keluarga yang mempengaruhi pandangan mas terhadap agama gimana?	Kalau aku pikir, ibu angkat ku kan yang seorang spiritualis kejawen juga mempengaruhi pandangan ku. Karena dari dia, aku belajar bahwa spiritual tidak harus selalu terikat pada satu agama tertentu. Hal ini memberikan aku perspektif bahwa jalan menuju kedamaian batin bisa bervariasi bagi setiap orang.		115 120 125
4.	Kalau dari pergaulan dan pertemanan mas, apakah juga mempengaruhi mas sehingga mas tidak pernah mengalami skeptis ?	Ya, tentu saja. Teman-teman aku juga datang dari berbagai latar belakang agama bahkan atheis pun ada. Karena itu, aku sudah terbiasa melihat	Tidak langsung menjawab, menghisap rokok sejenak	130 135

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>agama-agama dan orang dari berbagai sudut pandang. Aku juga sering diskusi sama teman-temanku tapi lebih berfokus pada nilai-nilai universal seperti kebaikan, kasih sayang, dan keadilan, tanpa doktrin keagamaan tertentu. Ini semakin menguatkan aku untuk tidak meragukan keberadaan dan nilai agama-agama tersebut.</p>		<p>140</p> <p>145</p> <p>150</p>
5.	Apakah mas juga memiliki teman atau lingkungan sosial yang mengalami skeptis beragama?	<p>Ya, ada beberapa teman yang meragukan atau bahkan meninggalkan agama mereka. Namun, aku melihatnya sebagai bagian dari perjalanan mereka, dan itu tidak mempengaruhi</p>		<p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		pandangan aku karena aku memahami bahwa setiap orang memiliki perjalanan spiritualnya masing-masing.		
6.	Terus kalau faktor lain mas yang berhubungan dengan teman sehingga mempengaruhi mas sampai mas tidak pernah mengalami skeptis terhadap agama ?	Faktor lainnya mungkin adalah keterbukaan dan saling menghormati dalam pertemanan kami. Sehingga aku merasa didukung untuk tetap pada jalur spiritual aku sendiri tanpa harus mengikuti skeptisis teman-teman ku.		170 175

Sesi 4 Perubahan perilaku dan Arti Agama bagi perspektif subyek

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Sudut pandang mas terhadap agama itu bagaimana?	Aku melihat agama sebagai jalan bagi banyak orang untuk menemukan kedamaian, makna, dan tujuan hidup. Tapi bagi aku, agama itu penting dipelajari karena mengajarkan kebaikan disetiap ajarannya, tapi aku lebih memilih untuk menjalani kehidupan spiritual yang lebih personal dan tidak terikat oleh satu agama tertentu.		225 230 235
2.	Lalu bagaimana mas mendefinisikan agama dalam konteks kepercayaan dan praktik spiritual?	Agama bagi aku adalah sistem kepercayaan dan praktik yang membantu seseorang untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, apakah itu Tuhan, alam semesta, atau kekuatan	Mengambil rokok dari bungkus	240 245 250

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		kehidupan. Namun, aku percaya bahwa setiap orang bisa memiliki cara mereka sendiri untuk mencapai koneksi itu, baik melalui agama formal atau jalur spiritual yang lebih pribadi.		
3.	Apakah mas masih memiliki hubungan dengan konsep keagamaan, meskipun mas tidak pernah skeptis terhadap agama?	Aku sudah nggak lagi memiliki hubungan langsung dengan agama tertentu dev, karena aku memutuskan untuk tidak mengikuti agama manapun. Meskipun begitu, aku tetap menghormati dan menghargai agama-agama yang ada. Dan aku merasa tidak perlu meragukan atau mempertanyakan agama manapun, karena menurutku, agama apapun tetap memiliki nilai-nilai		255 260 265 270

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>baik yang bisa menjadi pedoman. Tapi aku memilih jalan spiritual ku sendiri dengan cara yang lebih pribadi dan sesuai dengan keyakinanku.</p>		
4.	<p>Bagaimana pandangan mas terhadap kehidupan spiritual atau moral tanpa keterlibatan agama?</p>	<p>Aku percaya bahwa seseorang bisa memiliki kehidupan spiritual dan moral yang kuat tanpa harus terlibat dalam agama formal. Kehidupan spiritual bagi aku adalah tentang bagaimana kita menjalani hidup dengan integritas, kebijaksanaan, dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup ciptaan tuhan. Hal itu bisa dicapai melalui refleksi pribadi, meditasi, atau praktik spiritual lainnya yang</p>	<p>Menyalakan korek api</p>	<p>275 280 285</p>

No	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		tidak selalu terikat pada agama tertentu.		
5.	Yampun luar biasa banget dengar cerita mas, makasih banyak ya mas untuk waktunya, Sekali lagi makasih ya mas maaf kalau ada salah kata selama sesi wawancara kita.	Iya sama-sama dev, good luck for you dev. Maaf juga kalau ada jawaban yang kurang memuaskan.		290

Lampiran 4 Kategorisasi dan Koding Verbatim Subjek

Tabel Kategorisasi dan Koding Verbatim Subjek 1 (A)

No	Kategori	Tema	Sub-Tema	Pernyataan
1	Latar Belakang	Pengalaman Masa Kecil	Lingkungan Keluarga Religius	"Saya dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius, sejak kecil saya didorong untuk taat beragama." (A.W1.B1-4)
2	Pengalaman yang Memicu Skeptis	Identitas Seksual	Konflik dengan Ajaran Agama	"Ketika saya menyadari bahwa saya gay, saya mulai mempertanyakan agama yang selama ini saya ikuti." (A.W1.B35-38)
3	Skeptis Agama	Kekecewaan Terhadap Ajaran Agama	Ketidaksesuaian antara Agama dan Realitas	"Saya merasa agama sering tidak sesuai dengan realitas, terutama dalam hal perlakuan terhadap minoritas." (N.W1.B70-73)
4	Ketidakterkaitan	Menjauh dari Agama Formal	Menemukan Spiritualitas Personal	"Saya merasa lebih nyaman dengan meditasi dan refleksi diri dibandingkan ritual agama." (C.W1.B25-27)
5	Pengaruh Keluarga	Keluarga Konservatif	Tekanan untuk Mengikuti Ajaran Agama	"Orang tua saya sangat religius, mereka tidak pernah menerima jika saya meragukan ajaran

No	Kategori	Tema	Sub-Tema	Pernyataan
				agama." (N.W1.B150-153)
6	Psikologis	Dampak Skeptis	Konflik Batin	"Saya sering merasa bersalah karena tidak lagi mengikuti ajaran agama keluarga saya." (A.W1.B100-102)
7	Perubahan Perilaku	Berhenti Mengikuti Ritual Agama	Fokus pada Praktik Spiritualitas Pribadi	"Saya sekarang lebih banyak fokus pada pengembangan diri melalui meditasi." (C.W1.B200-203)
8	Kedamaian Batin	Setelah Meninggalkan Agama Formal	Kedamaian dengan Diri Sendiri	"Saya merasa lebih damai setelah menerima diri saya dan tidak lagi memaksakan agama pada diri saya." (A.W1.B215-218)

Tabel Kategorisasi dan Koding Verbatim Subjek 2 (N)

No	Kategori	Tema	Sub-Tema	Pernyataan
1	Latar Belakang	Pengalaman Masa Kecil	Lingkungan Keluarga Religius	"Saya tumbuh dalam keluarga yang sangat konservatif dalam hal agama." (N.W1.B1-3)
2	Pengalaman yang Memicu Skeptis	Ketidakadilan Agama	Ketidakadilan dalam Masyarakat	"Saya mulai skeptis ketika melihat ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok agama terhadap minoritas." (N.W1.B40-43)
3	Skeptis Agama	Kekecewaan Terhadap Ajaran Agama	Ketidaksesuaian Ajaran dengan Realitas	"Agama tampak tidak sesuai dengan kenyataan yang saya alami, terutama terkait keadilan." (N.W1.B70-73)
4	Pengaruh Keluarga	Keluarga Konservatif	Tekanan untuk Mengikuti Ajaran Agama	"Orang tua saya sangat religius, mereka tidak menerima jika saya meragukan ajaran agama." (N.W1.B150-153)
5	Psikologis	Dampak Skeptis	Kekecewaan dan Kebingungan	"Saya merasa kecewa dengan agama, sering bingung mengapa agama yang seharusnya mengajarkan kebaikan malah mendiskriminasi." (N.W1.B100-103)
6	Perubahan Perilaku	Menjauh dari Ritual Agama	Tidak Lagi Terlibat dalam Aktivitas Agama	"Saya berhenti mengikuti ritual agama dan mulai fokus pada moralitas yang lebih universal." (N.W1.B160-165)

No	Kategori	Tema	Sub-Tema	Pernyataan
7	Kedamaian Batin	Setelah Meninggalkan Agama Formal	Kedamaian Setelah Penerimaan Diri	"Setelah meragukan agama, saya merasa lebih tenang dan tidak lagi terikat oleh dogma." (N.W1.B180-185)

Tabel Kategorisasi dan Koding Verbatim Subjek 3 (C)

No	Kategori	Tema	Sub-Tema	Pernyataan
1	Latar Belakang	Pengalaman Masa Kecil	Lingkungan Keluarga Pluralis	"Saya dibesarkan dalam keluarga yang sangat pluralis, dengan banyak pandangan agama yang berbeda." (C.W1.B1-4)
2	Pengalaman Spiritual	Tidak Ada Konflik Agama	Lingkungan yang Toleran	"Saya tidak pernah merasa ada konflik agama, karena keluarga saya menghormati semua kepercayaan." (C.W1.B15-18)
3	Ketidakterkaitan	Tidak Terikat pada Agama Formal	Fokus pada Spiritualitas Personal	"Saya lebih suka menjalani spiritualitas yang lebih pribadi, tidak terikat pada satu agama formal." (C.W1.B25-27)
4	Perubahan Perilaku	Tidak Mengikuti Ritual Agama	Fokus pada Pengembangan Spiritual Pribadi	"Saya sekarang lebih banyak fokus pada meditasi dan refleksi diri sebagai jalan spiritual." (C.W1.B100-105)
5	Kedamaian Batin	Jalur Spiritual yang Personal	Kedamaian Tanpa Keterikatan pada Agama	"Saya merasa damai dengan pilihan spiritual saya, tanpa harus terikat pada agama tertentu." (C.W1.B180-183)

Lampiran 5 Dokumentasi

